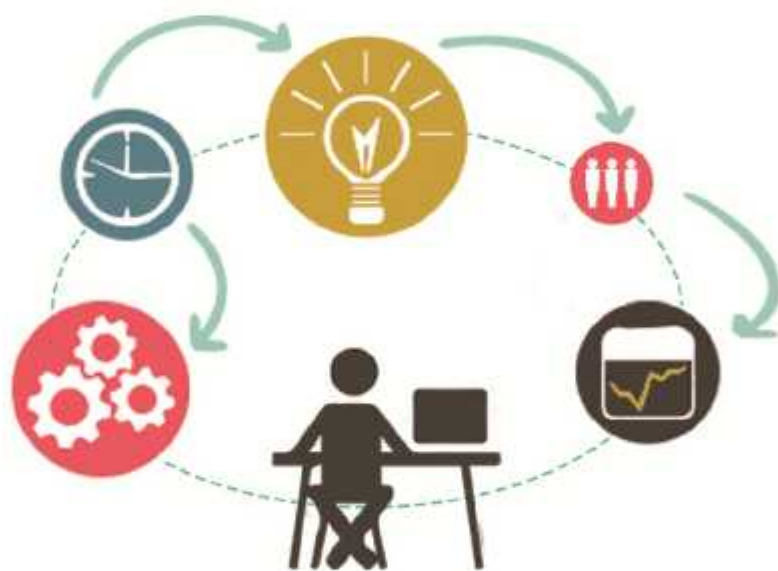


**JOURNAL OF
MANAGEMENT
AND
BUSINESS**

STABILITY

Edisi 6



**Faculty of Economics and Business
Universitas PGRI Semarang**

Stability : Journal of Management and Business

ISSN 2621-850x

Affiliated with Department of Management
Faculty of Economics and Business, University of PGRI Semarang, Indonesia

Editor-in-Chief

QristinViolindaS.Psi, M.M, Ph.D, University of PGRI Semarang, Indonesia

Executive Secretary

Noni Setyorini SE ,Msi, University of PGRI Semarang, Indonesia

Editor Internal

Dr.Ir Efriyani Sumastuti, MP

Ika Indriasari, SE, Akt, M.Si

Ratih Puspita Sari SE MM

Heri Prabowo SE,MM

Mitra Bestari

I Gede Eko Putra Sri Sentanu SE, Msi, Ph.D, Universitas of Brawijaya Malang,Indonesia

Prof.Dr.Suci hatiningsih DianWisika Prajanti M.Si,Semarang State University, Indonesia

Dr. Fuad Mas'ud MIR , University of Diponegoro,Indonesia

Dr.Erandi JinadariWattegama, Departemen of Industrial Management, Faculty of Applied
Science,Wayamba University of Sri Lanka

Dr.H.M.S.P. Herath ,Departemen of Banking and finance, Faculty of business studies and
Finance,Wayamba University of Srilanka

Prof.Dr. Sunjian MBA, Departemen of Medium Small and Enterprises Management,
Huazhong Agricultural University,Wuhan China

Prof. Dr. Zhou De Yi, Departemen of Agriculture Business,Huazhong Agricultural
University, Wuhan China

Office Assistant

Indah Rahma SPd

Aim and Scope

This journal aims to seek quality articles to answer the need to improve the understanding of effective management and business applications. Stability : Journal of Management and Business provides current trends in knowledge and practical applications in management and business practices. In Stability : Journal of Management and Business readers will find articles and features providing comprehensive and pragmatic view of the real management and business practices in this turbulence world particularly. The journal seeks high quality, quantitative, qualitative or review based articles written by academic professionals and corporate executives who wish to share their ideas and research findings. Stability : Journal of Management and Business welcomes articles in the areas of (unlimited to) general management, human resource management, financial management, operation management, marketing, strategic management, entrepreneurship, organizational behavioral, public administration, and others.

Editorial Correspondences

All inquiries including manuscript submission should be sent to Kristin Violinda S.Psi, M.M, Ph.D, Manager Editor in chief of “Stability” : Journal of Management and Business, Management Department, Faculty of Economics and Business, University of PGRI Semarang Jl. Dr Cipto-Lontar No 1 Semarang, Indonesia. Tel. +62 8451279. Fax +62 8451824 E-mail : jurnalmeb@gmail.com

Books for Review and other materials related to the journal research agenda should be sent to: jurnalmeb@gmail.com



DAFTAR ISI

CORPORATE GOVERNANCE AND FIRM VALUE	1 -7
.....	
¹ Falikhaturun, ² Devi Mulia Kumalasari, ² Anis Wijayanto	
ANALISIS KOMPETENSI KARYAWAN DALAM Mendukung PELAYANAN PRIMA (Studi Pada Frontliner BCA KCP Metro Jababeka)	8 - 13
.....	
¹ Esra Simanjuntak, ² Dedi Rianto Rahadi	
PENGARUH Suku Bunga, Loan to Deposito Ratio (LDR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul Periode 2014-2015	14 – 20
.....	
¹ Intania Tisna Sari Siswanto, ² Risal Rinofah	
PENGARUH PMA, PMDN, TPAK, PDRB Perkapita, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Disparitas Pendapatan Jawa	21 – 34
.....	
¹ Lorentino Togar Laut , ¹ Arinda Sita Putri, ³ Yustirania Septiani	
PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA Terhadap Kinerja Karyawan Gembiraloka Zoo Yogyakarta	35 – 47
.....	
Rachmat Febriono	
ANALISIS Minat Bertransaksi Menggunakan <i>Financial Technology</i> (<i>FinTech</i>) di Jawa Tengah	48 - 57
.....	
¹ Ismi Khoiriyah, ² Dian Apradika Kusumawati, ³ Ika Indriasari	
PENGARUH <i>Size</i>, Umur Perusahaan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	58 - 71
.....	
¹ Desyderia Ingriani Wahyuni Yassim, ² Gendro Wiyono, ³ Mujino	
PENGARUH Customer Equity Terhadap WOM Behaviour Melalui Purchase Intention	72 - 83
.....	
¹ Ratri Pangastuti ² Ida Bagus Nyoman Udayana	



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 3 No 1 Tahun 2020

ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>



CORPORATE GOVERNANCE AND FIRM VALUE

¹Falikhaturun, ²Devi Mulia Kumalasari, ²Anis Wijayanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

devimuliakumala@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :

Disetujui :

Dipublikasikan :

Kata Kunci : Komite Audite; Tata kelola perusahaan; Jajaran direktur; Nilai Perusahaan; Komisaris Independen.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap *firm value*. Metode penelitian ini dalam pengumpulan data digunakan data kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2017, yang menghasilkan 316 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Kesimpulan dari penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa *Corporate Governance* yang diproksikan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *firm value*, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *firm value*, tetapi komisaris independen, dewan direksi dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap *firm value*. Saran yang peneliti usulkan yaitu sampel penelitian yang digunakan lebih banyak pada seluruh sektor industri, sehingga didapatkan sampel yang lebih komprehensif dan akurat, menggunakan proksi lain yang lebih mempengaruhi *firm value*.

Abstract

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of *Corporate Governance* on *firm value*. This research methodology in collecting data used quantitative data with *purposive sampling* method. The sample is a manufacturing companies listed on the IDX period 2014 to 2017, that resulted 316 companies. Data analysis used multiple linear regression. The results show that *Corporate Governance* which is proxied by independent commissioner and board of directors have positive effect on *firm value*, while audit committee has no effect on *firm value*, but independent commissioner, board of directors and audit committee together influence *firm value*. The suggestion that the researcher propose is the research sample that is used more in all industry sectors, to obtain a comprehensive and more accurate sample, using other proxions that further affect *firm values*.

Keywords :

Audite Committee;

Corporate

Governance; Board

of Directors; Firm

Value; Independent

Commissior.

Alamat Korespondensi:

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr Cipto

Semarang- Indonesia 50125

Kampus UPGRIS

Email: feb.upgris.ac.id/upgris@gmail.com

ISSN (2621-850X) E-ISSN (2621-9565)

PENDAHULUAN

Firm value atau nilai perusahaan merupakan bagian penting bagi seorang investor dan manajer suatu perusahaan. Nilai perusahaan penting bagi seorang investor karena dijadikan tolak ukur dalam melakukan penanaman modal. Pada saat menilai perusahaan seorang penanam saham telah memiliki pilihan tertentu terhadap perusahaan maka akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi, sehingga hal tersebut menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan penting karena dijadikan tolak ukur prestasi kerja yang sudah dicapainya. Jika seorang manajer telah mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan maka kinerja perusahaan yang baik mampu ditunjukkan oleh manajer tersebut. Selain itu, manajer secara tidak langsung mampu dalam meningkatkan kemakmuran bagi investor saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Manajer perusahaan bertugas dan memiliki kewajiban membuat keputusan dan kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaannya (Yunitasari, 2014).

Firm value selain dapat dipengaruhi oleh kinerja seorang pimpinan perusahaan, juga dapat dipengaruhi oleh *Corporate Governance* (Inastri & Mimba, 2017). Mekanisme *Corporate Governance* berperan penting dalam meminimalisir konflik keagenan. Menurut (Inastri & Mimba, 2017) perbedaan yang mungkin terjadi yaitu kepentingan antara pihak manajemen dengan investor dapat menimbulkan konflik dari keagenan. Apabila terdapat konflik keagenan dan dibiarkan terus menerus tentu berakibat pada menurunnya kinerja perusahaan, sehingga tujuan awal perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan akan sulit dicapai. *Agency conflict* tentu dapat diminimalisir melalui pengawasan optimal baik dari pihak yang berhubungan

dengan *agen* maupun *principal*, yaitu dengan penerapan mekanisme GCG pada perusahaan.

Krisis finansial yang disebabkan oleh masalah *Good Corporate Governance* sudah terjadi sejak tahun 1997-1998 di berbagai negara yang diawali dari negara Hongkong, Jepang, Thailand, Singapura, Korea, Malaysia dan Indonesia. Krisis finansial tersebut disebabkan oleh lemahnya praktik *Corporate Governance* di negara-negara tersebut. Di Indonesia kasus lemahnya praktik *Corporate Governance* masih terjadi beberapa tahun terakhir ini. Contoh kasus yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang mempengaruhi harga saham yaitu kasus PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan terungkapnya kasus *mark up* laba pada laporan keuangan. KAEF melaporkan laba bersih tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laba KAEF yang sebenarnya pada tahun 2001 terbukti sekitar Rp 99 miliar, tetapi perusahaan membukukan labanya sebesar Rp 132.3, hal tersebut karena adanya unsur manipulasi penilaian persediaan barang jadi yang berakibat pada *overstated* laba bersih di tahun 2001. Kasus tersebut mengakibatkan harga saham PT Kimia Farma Tbk., di tahun 2001 Rp 215 menurun menjadi Rp 185 di tahun 2002. Selain itu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., turun 75,53% dari posisi akhir 2016 dengan harga saham Rp 1.945 mengalami penurunan menjadi Rp 476 di tahun 2017. Hal itu dikarenakan buruknya tata kelola perusahaan PT Indo Beras Unggul sebagai anak perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., yang melakukan praktik kecurangan penjualan produk untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Lemahnya praktek tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) tersebut disebabkan kurangnya pengawasan dewan komisaris dan komisaris independen dalam aktivitas manajemen dan pelaporan kinerja serta kurangnya dorongan pihak eksternal dalam menciptakan efisiensi perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Dewan

berkewajiban menyampaikan seluruh informasi tentang kondisi perusahaan dan laporan keuangan. Informasi yang ada pada laporan keuangan seharusnya menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Said (2015) dalam struktur tata kelola perusahaan adanya pembagian hak dan kewajiban para pihak internal perusahaan seperti dewan direksi, auditor, investor saham serta pemangku kepentingan lainnya. Implementasi yang terbukti baik dari penerapan GCG yaitu mampu menyeimbangkan perbedaan kepentingan yang akan memberikan keuntungan secara menyeluruh bagi elemen perusahaan, hal tersebut mampu menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut FCGI, hal tersebut sesuai tujuan penerapan GCG untuk memperoleh nilai tambah bagi *stakeholders* dalam perusahaan.

Tujuan selanjutnya dari praktik penerapan *Corporate Governance* yang baik terciptanya pengungkapan dan pelaporan bisnis serta pembuatan laporan keuangan yang lebih baik dan transparan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor. Manfaat dari keberhasilan penerapan GCG pada suatu perusahaan akan terlihat dari harga yang dibayarkan oleh investor atas harga pasar ekuitas perusahaannya. Jika harga yang dibayarkan lebih mahal, maka praktik GCG yang diterapkan perusahaan memiliki *firm value* lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kurang baik dalam penerapan praktik GCG (Che Haat *et al*, 2008 dalam Inastri & Mimba, 2017).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa corporate governance mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan *firm value* yaitu penelitian dari pratiwi & ghozali (2016); randy & juniarti (2013); siagian, siregar, & rahardian (2014); taufik (2016) dan randy & juniarti (2013), dan sedangkan penelitian dari subowo (2014) memberikan hasil untuk komisaris independen

memiliki pengaruh positif, sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian dari taufik (2016) yang mengukur *firm value* dengan *tobins q* sedangkan pada penelitian ini variabel *firm value* diukur dengan *pbv* (*price book value*). Selain itu rentang waktu penelitian ini lebih panjang 4 (empat) tahun dengan periode terbaru yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di *bei* periode 2014 sampai 2017, sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh pratiwi & ghozali (2016) memiliki rentang waktu lebih pendek 3 (tiga) tahun dengan periode lama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di *bei* periode tahun 2007 sampai 2009. Adanya ketidakkonsistenan yang terjadi berbagai hasil dari penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada mekanisme corporate governance dan pengaruhnya terhadap *firm value*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap *firm value*. Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dapat membantu para investor dan calon investor dalam menganalisis, menentukan dan mengambil keputusan investasi yang baik dan diharapkan juga dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian yang lebih baik tentang *Corporat Governance* dan *firm value*.

METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dalam pengujian hipotesisnya menggunakan analisis regresi linear berganda dan pengambilan populasi dari daftar perusahaan manufaktur tahun 2014 sampai tahun 2017. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan kriteria

sampel. Kriteria dalam pemilihan sampel ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Penetapan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak mengalami delisting	576
2	Tidak tersedia laporan tahunan lengkap selama tahun 2014-2017	144
3	Tersedia laporan tahunan lengkap selama tahun 2014-2016	432
4	Tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	32
5	Tidak menggunakan mata uang Rupiah	84
Jumlah observasi sebagai sampel		316

Sumber: Data diolah (2020)

Pengukuran Variabel

Definisi pengukuran variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Firm Value*

Firm Value diprosikan dengan *Price Book Value* (PBV) yang dihitung dengan harga pasar saham dibagi nilai buku per lembar saham.

b. *Corporate Governance*

Corporate Governance pada penelitian ini diprosikan dengan:

- 1) Proporsi komisaris independen diukur dengan total komisaris independen dibagi dengan total seluruh dewan komisaris perusahaan.
- 2) Dewan direksi diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota dewan direksi perusahaan.
- 3) Komite audit diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota komite audit perusahaan.

Model Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diuji

menggunakan Statistical Package for Social Science (SPSS) 24.0 dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PBV = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 DD + \beta_3 KA + \varepsilon$$

Notasi :

PBV : *Firm Value*

KI : Komisaris Independen

DD : Dewan Direksi

KA : Komite Audit

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ε : Standar error

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian statistik deskriptif dan lolos uji asumsi klasik, kemudian hasil pengujian hipotesis dari analisis regresi ditampilkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients Beta	t	Sig.	Keterangan
Komisaris Independen	31.240	7.567	0.000	Di dukung data

Dewan Direksi	0.437	2.364	0.019	Di dukung data
Komite Audit	-1.914	-1.634	0.103	Tidak di dukung data
Constanta : -5.862				
R	: 0.423			
Adj. R Square	: 0.179			
F hitung	: 22.659			
Sig. F	: 0.000			

Sumber: Data diolah (2020)

Model analisis yang dapat dijelaskan direksi dan komite audit secara bersama pada penelitian ini dari hasil tampilan Tabel 2 berpengaruh terhadap *firm value* adalah:

$$PBV = -5.862 + 31.240 KI + 0.437 DD - 1.914 KA + \varepsilon$$

Koefisien regresi KI dan DD menunjukkan tanda positif yang berarti bahwa variabel komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *firm value*, sehingga menolak H_0 yang artinya bahwa kedua variabel independen berpengaruh positif terhadap *firm value*. Selanjutnya, variabel komite audit bertanda negatif yang berarti bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *firm value*, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Hasil prediksi dari model regresi (*R-square*) dalam pengujian ini sebesar 0.179. Angka tersebut menunjukkan hasil bahwa komisaris independen, dewan direksi dan komite audit dalam sektor industri manufaktur mempunyai variabilitas sebesar 17.9% dari variabel *firm value* (PBV), sedangkan sisanya 82.1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Hasil perhitungan Uji F diperoleh hasil nilai F sebesar 22.659 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, dewan

PEMBAHASAN

1. Komisaris Independen Terhadap *Firm Value*

Hasil dari analisis yang sudah dilakukan, diperoleh bukti bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *firm value*, hal tersebut mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen mempengaruhi *firm value*. Selain itu signifikansinya bersifat positif yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah komisaris independen akan menaikkan nilai perusahaannya. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang berkaitan dengan *firm value*. Jika semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka diharapkan dewan komisaris dapat menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada pihak manajemen secara efektif, sehingga pihak manajemen cenderung mengambil tindakan yang akan meningkatkan *firm value*. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya dari Pratiwi & Ghozali (2016) bahwa dewan komisaris dapat melakukan pengawasan terhadap aktifitas *Board of Directors (BOD)* dalam mengelola perusahaan, sehingga kebijakan yang diambil akan lebih efisien dan efektif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang tinggi akan

memengaruhi keputusan investor, sehingga akan meningkatkan *firm value*.

2. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Firm Value*

Hasil dari analisis yang sudah dilakukan, diperoleh bukti bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap *firm value*, hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah dewan direksi mempengaruhi *firm value*. Selain itu signifikansinya bersifat positif yang berarti bahwa setiap tambahan jumlah dewan direksi akan menaikkan nilai perusahaannya. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa apabila semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan, maka akan meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam menciptakan program-program baru yang lebih akomodatif sesuai dengan kebutuhan pasar. Adanya program-program baru yang lebih *marketable* akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dipasarkan. Peningkatan jumlah penjualan dan perluasan pangsa pasar akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya kinerja keuangan yang positif akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, sehingga akan meningkatkan *firm value* perusahaan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya dari Taufik (2016) bahwa dewan direksi dapat mempengaruhi keefektifan aktivitas pengelolaan perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Firm Value*

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Corporate Governance yang diprosikan dengan komisar independen, dewan direksi dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *firm value* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit yang merupakan salah satu organ dari *Corporate Governance* belum mampu melakukan

pengawasan internal dengan baik. Selain itu, jumlah Komite Audit yang terlalu sedikit (rata-rata 3 orang) menyebabkan aktifitas pengaudit-an yang dilakukan kurang komprehensif dan lengkap. Hasil penelitian ini konsisten dengan Subowo (2014) yang menyimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Firm Value*.

jaga terciptanya sistpengawasan perusahaan yang memadai untuk memelihara kredibilitas dan akurasi proses penyusunan laporan keuangan dan kemudian dapat menurunkan kepercayaan para *stakeholders*, sehingga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya dari Subowo (2014) bahwa kegagalan komite audit dalam mendeteksi manajemen laba karena komite audit tidak dapat memonitor dan mengawasi penyusunan laporan keuangan dengan baik, sehingga akan berakibat buruk terhadap kualitas laporan keuangan. Buruknya kualitas laporan keuangan tersebut yang dikarenakan adanya unsur manajemen laba, maka akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi dan secara langsung akan menurunkan *firm value*, dengan demikian komite audit berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

periode tahun 2014 sampai tahun 2017. Adapun secara rinci untuk pengujian hipotesis masing-masing variabel menunjukkan hasil bahwa:

1. Komisar independen berpengaruh positif terhadap *firm value*. Jadi
2. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *firm value*.

3. Komite audit tidak berpengaruh negatif dengan *firm value*.

Fungsi *Corporate Governance* dalam melakukan pengelolaan dan pengawasan aktifitas perusahaan harus mampu menjaga kredibilitas dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya peningkatan kinerja keuangan akan memicu tingginya *Firm Value*, sehingga akan menarik investor untuk meningkatkan investasinya.

SARAN

Selanjutnya penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kurang lengkapnya data yang dibutuhkan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, nilai Adjusted R-Square juga masih rendah, yaitu sebesar 17,9%, sehingga masih terdapat 82,1% besaran kontribusi variable lain yang dimungkinkan berpengaruh terhadap *Firm Value*.

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian ini yaitu (1) Proksi yang digunakan untuk mengukur *Corporate Governance* dapat ditambah, sehingga lebih mencerminkan tugas pokok dan fungsi dari keberadaan *Corporate Governance* di dalam perusahaan (2) Sebaiknya sampel penelitian diperluas, yang meliputi seluruh sektor industri, sehingga didapatkan sampel yang lebih komprehensif di dalam perusahaan. (3) Periode penelitian dapat diperpanjang, sehingga lebih mencerminkan fenomena yang sesungguhnya terjadi dan dimungkinkan memengaruhi volatilitas *firm value*.

DAFTAR PUSTAKA

Inastri, M. A., & Mimba, N. S. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*

Universitas Udayana, 21(2), 1400-1429. ISSN: 2302-8556.

Pratiwi, R. D., & Ghozali, I. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). *Media Ekonomi Dan Teknologi Informasi*, 20(2), 1–15.

Randy, V., & Juniarti. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Di BEI 2007- 2011. *Business Accounting Review*, 1(2), 306–318.

Said, A. I. (2015). *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance: Manajemen Pertanggungjawaban Sosial*. Jakarta: Deepublish.

Siagian, F., Siregar, S. ., & Rahardian, V. (2014). Corporate governance, reporting quality, and firm value: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 3(1), 4–20.

Subowo, H. . (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 321–333, ISSN: 2252-6765.

Taufik, E. . (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Umum Dan Riset Manajemen*, 5(2), 1-19. ISSN: 2461-0593.

Yunitasari, D. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Riset Dan Akuntansi*, 3(4), 1–15.



ANALISIS KOMPETENSI KARYAWAN DALAM MENDUKUNG PELAYANAN PRIMA (Studi Pada Frontliner BCA KCP Metro Jababeka)

¹Esra Simanjuntak,²Dedi Rianto Rahadi

Fakultas Ekonomi, Universitas Presiden, Bekasi

esra.simanjuntak@student.president.ac.id¹, dedi1968@president.ac.id²

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima : 9

Desember 2020

Disetujui : 21

Desember 2020

Dipublikasikan : 31

Desember 2020

Kata kunci :

Frontliner Perbankan;

Kepuasan Nasabah;

Penelitian Kualitatif;

Pelayanan Prima;

Standar Kompetensi

Pelayanan prima merupakan pelayanan yang dilakukan sebaik mungkin kepada pelanggan atau konsumen agar dapat merasa puas. Banyak macam-macam tujuan pelayanan prima salah satunya adalah memberikan pelayanan berkualitas terhadap para pelanggannya sehingga menimbulkan kepercayaan pelanggan terhadap barang atau jasa yang ditawarkan oleh penjual. Manfaat dari pelayanan prima yaitu untuk meningkatkan kualitas pelayanan perusahaan ataupun pemerintah terhadap pelanggan, yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan penyusunan standar pelayanan. Standar pelayanan dapat didefinisikan sebagai panduan yang digunakan untuk melakukan pelayanan dan menjadi acuan untuk menilai kualitas suatu pelayanan. Pelayanan dapat disebut prima apabila pelanggan telah merasa puas dan sesuai dengan harapan pelanggan. Begitu juga yang dilakukan karyawan frontliner bank BCA untuk melayani nasabahnya dengan pelayanan yang prima yang selalu mementingkan kepuasan nasabah. Berbagai upaya untuk meningkatkan standar kompetensi pegawai dengan mengikuti pelatihan kompetensi, standar kinerja, standar layanan, pengetahuan, keterampilan dan kompetensi keras untuk setiap karyawannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari beberapa orang melalui wawancara.

Keyword:

Banking Frontliners;

Customer Satisfaction;

Qualitative Research;

Excellent Service;

Competency

Standards,

Abstrack

Excellent service is service that is done as best as possible to customers or consumers in order to be satisfied. There are many kinds of excellent service objectives, one of which is to provide quality service to its customers so that it creates customer trust in the goods or services offered by the seller. The benefits of excellent service are efforts to improve the quality of company or government service to customers, which can serve as a guide in developing service standards preparation. Service standards can be defined as benchmarks used to provide services and become a reference for assessing the quality of a service. Service can be called prime when the customer is satisfied and in accordance with customer expectations. Likewise, BCA bank fronliner employees serve their customers with excellent service who always prioritizes customer satisfaction. Various efforts to improve employee competency standards by participating in competition training, performance standards, service standards, knowledge, skills and hard competencies for each employee. The method used in this research is qualitative research methods by collecting data from several people through interviews.

PENDAHULUAN

Dunia perbankan sangat berpengaruh dalam kehidupan perekonomian masyarakat. Bank Central Asia (BCA) yang merupakan salah satu bank swasta terbesar di Indonesia, terdapat 928 kantor cabang BCA tersebar di wilayah Indonesia. Untuk menjalin hubungan yang erat dengan nasabah, BCA berusaha meningkatkan kualitas dan kemampuan sumber daya manusianya.

Dalam upaya mengatasi perkembangan bisnis dan permintaan nasabah yang bertumbuh maka BCA membuat program pelatihan dan pengembangan guna mempertahankan kualitas layanan dalam memberikan solusi yang efektif dan tepat waktu bagi nasasabahnya serta meningkatkan jalinan hubungan yang baik dengan nasabah. Program pelatihan dan pengembangan yang dimiliki BCA berfungsi untuk mengasah keterampilan, menjaga standar mutu layanan yang tinggi.

Kinerja dalam suatu organisasi merupakan suatu pedoman dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja karyawan dapat dikatakan baik apabila karyawan tersebut menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.

Pelayanan prima yakni melakukan pelayanan sebaik mungkin kepada para nasabah, sehingga nasabah menjadi merasa puas. Definisi pelayanan prima yaitu melakukan pelayanan sebaik mungkin kepada para pelanggan sehingga menimbulkan rasa yang puas. Secara umum tujuan pelayanan prima adalah memberikan pelayanan yang bisa memenuhi dan memuaskan para pelanggan sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Pelayanan prima sangat dibutuhkan bagi perusahaan, karyawan, maupun pelanggan. Di dunia perbankan dengan adanya Frontliner yakni Customer

Service dan Teller merupakan karyawan yang secara langsung berinteraksi kepada nasabah sehingga para frontliner perbankan dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima untuk nasabah.

BCA *Learning Institute* merupakan solusi yang tepat dalam pengembangan *soft skills* karyawan BCA terkhusus karyawan *frontliner*. *BCA Learning Institute* adalah tempat pelatihan dengan sistem belajar di dalam kelas. Terdapat beberapa fokus pembelajaran dalam kelas diantaranya melanjutkan pelatihan *customer relationship management* khususnya memberikan pelatihan memberikan solusi nasabah yang menyeluruh kepada para *relationship officer* dan *account officer*.

Dalam meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan spesifikasinya, BCA juga mendukung para karyawan untuk mengikuti berbagai program pengayaan termasuk pelatihan ke luar negeri. Melalui pelatihan ke luar negeri, para karyawan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas termasuk dalam memahami perkembangan bisnis perbankan pada lingkup internasional. Dalam perubahan bisnis perbankan, program pengayaan diarahkan agar para pemimpin di unit kerja dapat beradaptasi yang juga memiliki kemampuan dan fleksibilitas untuk dapat menempati berbagai posisi dalam organisasi

KAJIAN PUSTAKA

1. Pelayanan Prima (*Service Excellence*)

Menurut (Barata, 2003; 30) pelayanan prima adalah urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan lainnya atau mesin secara fisik, dan memberikan kepuasan lebih kepada pelanggan. Hakikat *customer service* adalah memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan nasabah (Wahjono, 2010; 179). Pelayanan prima sendiri memiliki pengertian

kemampuan maksimal seseorang yang berhubungan dengan orang lain dalam hal pelayanan.

2. Konsep Pelayanan Prima (*Service Excellence*)

Berdasarkan pemaparan (Barata, 2003; 31) konsep pelayanan prima yaitu mengembangkan pelayanan prima dengan menyesuaikan konsep-konsep (*Attitude*), (*Attention*), (*Action*), (*Ability*), (*Appearance*), dan (*Accountability*).

3. Pengertian Frontliner

Tarmoezi (2000) mengatakan frontliner adalah barisan paling depan yang merupakan aktifitas utama di depan, yang terdapat staf-staf yang melakukan kontak langsung dengan *tamu* (*guest contact*) tersebut. Untuk posisi staf di bagian depan harus selektif, karena mereka yang nantinya menciptakan kesan pertama (*first impression*) bagi para nasabah tersebut.

Jika dalam dunia perbankan frontliner merupakan barisan paling terdepan yang secara langsung berinteraksi dengan nasabah. Frontliner di perbankan terdiri dari 2 bagian yaitu *Customer Service* dan *Teller*.

Customer Service merupakan karyawan bank yang bertugas memberikan layanan jasa awal nasabah dalam membuka rekening, mengenalkan semua produk perbankan serta memberikan solusi terhadap permasalahan keuangan dan fasilitas perbankan kepada nasabah.

Teller merupakan karyawan bank yang bertugas melayani jasa transaksi tunai maupun non tunai terhadap nasabah sesuai dengan kompetensi perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sistem penelitian kualitatif guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan tema yang diambil. Agar mendapatkan hasil yang memuaskan serta dapat memenuhi syarat

data analisis kompetensi karyawan dalam mendukung pelayanan prima.

Metode kualitatif yaitu metode penelitian terhadap keadaan objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005), dan peneliti yaitu instrumen kunci.

Menurut Denzim & Lincoln (1994), Patton (2002) menuturkan bahwa penelitian kualitatif merupakan studi yang menggunakan dan mengumpulkan beragam studi kasus bahan empiris, pengalaman pribadi, introspektif, ceritera kehidupan, dan wawancara. Penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban dari beberapa informan.

Dengan melakukan wawancara terhadap narasumber secara langsung maupun secara virtual data yang diperoleh merupakan hasil yang dapat dibuktikan dan dapat dipercaya. *Survey* dari nasabah langsung yang merupakan nasabah dari Bca Metro Jababeka terkait pelayanan prima di bank tersebut yang akan dituangkan dalam bagian hasil dan pembahasan berikutnya.

NO	Pertanyaan
1.	Apakah pelayanan yang terdapat pada Bca Metro Jababeka sudah menerapkan pelayanan yang maksimal ?
2.	Hal apa yang membedakan antara Bca dengan bank lainnya ?
3.	Kendala apa yang sering di rasakan nasabah saat bertransaksi di Bca (khususnya di Bca Metro Jababeka)?
4.	Apakah anda merasa puas akan pelayanan yang diberikan oleh <i>Customer Service</i> Bca Metro Jababeka ?
5.	Solusi apa yang diberikan kepada nasabah oleh frontliner saat tidak bisa mengunjungi bank ?

6.	Apakah semua staff di Bca Metro Jababeka sudah memenuhi standar sebagai staff yang berpotensi tinggi?
7.	Selama pandemi <i>Covid-19</i> apakah bank Bca memiliki solusi tepat pada nasabah?
8.	Menurut anda apakah Bca merupakan bank yang tepat untuk anda ?
9.	Banggakah anda menjadi salah satu nasabah di Bca?
10.	Jika ada penilaian 1-5, 1 paling buruk dan 5 paling baik nilai berapakah yang anda berikan untuk pelayanan di Bca Metro Jababeka ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang di dapatkan dari beberapa informan ada yang memiliki pendapat yang sama namun ada juga yang memiliki cara pandang yang berbeda. Berikut uraiannya, pertanyaan pertama apakah pelayanan yang terdapat pada Bca Metro Jababeka sudah menerapkan pelayanan yang maksimal ? dari semua informan mengatakan bahwa pelayanan di Bca Metro Jababeka sudah sangat memuaskan, karena seluruh pegawai bank melayani dengan ramah dan memberikan solusi yang tepat.

Pertanyaan kedua, hal apa yang membedakan antara Bca dengan bank lainnya ? sebagian informan menjawab yang membedakan Bca dengan bank lainnya yaitu lebih mengutamakan kepuasan nasabah, *service* yang maksimal dan frontliner yang sangat ramah.

Pertanyaan ketiga, kendala apa yang sering di rasakan nasabah saat bertransaksi di Bca (khususnya di Bca Metro Jababeka)? sebagian besar masyarakat maupun informan mengatakan bahwa kendala bertransaksi di Bca yaitu antrian, Bca terkenal dengan banyaknya

antrian sehingga nasabah yang menunggu bisa merasa bosan dan lelah namun semua itu terbayar dengan pelayanan yang didapatkan.

Pertanyaan keempat, apakah anda merasa puas akan pelayanan yang diberikan oleh *Customer Service* Bca Metro Jababeka ? hampir semua informan merasa puas akan layanan yang di berikan oleh oleh *Customer Service* Bca Metro Jababeka.

Pertanyaan kelima, solusi apa yang diberikan kepada nasabah oleh frontliner saat tidak bisa mengunjungi bank ? dengan adanya fasilitas internet banking yang memudahkan nasabah untuk bertransaksi di luar bank, sebagian juga menjawab dengan adanya Halo Bca yang membantu mengatasi segala keluhan perbankan melalui telepon.

Pertanyaan keenam, apakah semua staff di Bca Metro Jababeka sudah memenuhi standar sebagai staff yang berpotensi tinggi? 4 dari 5 informan menjawab staff Bca Metro Jababeka berpotensi tinggi.

Pertanyaan ketujuh, selama pandemi *Covid-19* apakah bank Bca memiliki solusi tepat pada nasabah? Jawabannya sudah dengan mengurangi transaksi langsung diperbankan adanya buka rekening *online* via *gadget* dan yang lainnya.

Pertanyaan kedelapan, menurut anda apakah Bca merupakan bank yang tepat untuk anda ? tepat jawaban dari semua informan karena menurut mereka Bca merupakan bank yang memiliki *smart solution* dan *good service*.

Pertanyaan kesembilan, banggakah anda menjadi salah satu nasabah di Bca? semua informan merasa bangga telah menjadi nasabah di Bca karena mendapatkan pelayanan yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan perbankan mereka.

Pertanyaan terakhir, jika ada penilaian 1-5, 1 paling buruk dan 5 paling

baik nilai berapakah yang anda berikan untuk pelayanan di Bca Metro Jababeka ? 3 orang menjawab angka 5 dan 2 diantaranya menjawab angka 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 5 orang informan dapat diketahui bahwa hampir 90% menyatakan pelayanan di Bca memiliki potensi pelayanan yang prima.
2. Dari semua informan meyakini bahwa hal yang sangat berpengaruh pada kualitas sebuah perbankan dilihat dari cara para staff melayani nasabahnya.
3. Dengan solusi yang didapatkan membuat nasabah merasa puas dan menjadikan bank Bca sebagai bank andalan mereka
4. Adanya kualitas pelayanan prima yang terus diasah melalui setiap training membuat Bca semakin berkembang dan menjadi salah satu bank yang besar di Indonesia.\
5. Dapat disimpulkan bahwa (*Service Excellence* dapat diterapkan dimana pun juga harus selalu mendapatkan pembelajaran yang rutin untuk mempertahankannya.

Saran

- a. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah informan yang lebih banyak, agar lebih akurat.
- b. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapatnya berbagai kekurangan dalam penyajian hasil dari wawancara narasumber, sehingga harus lebih diperbaiki lagi.

- c. Hasil 90% dari perkiraan yang didapatkan belum dapat memengaruhi penilaian secara signifikan, sehingga pada penelitian berikutnya haruslah melakukan metode penelitian yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini penulis tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih secara khusus untuk para pihak pendukung maupun pihak yang memberikan bimbingan kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Dedi Rianto Rahadi selaku dosen pembimbing, kepada orang tua, maupun kepada semua informan yang bersedia meluangkan waktunya dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadilah, Hasanah. 2016. *Pengaruh Pelayanan Prima terhadap Kepuasan Pelanggan*. Prodi PKK JPTK FKIP UST, Yogyakarta.
- [2] Moleong, L.Y., 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Penerbit Remaja Rosdakarya.
- [3] Patton, Patricia. 2004. *Service With Emotional Quotient*, Jakarta.
- [4] Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] PT. Bank Central Asia. 2015. *Mempertahankan Solidaritas*. Jakarta.
- [6] Robbins, Stephen P, Dkk. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behaviour) Edisi 12 Buku 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Sirait, Justine MBA. 2009. *Memahami Aspek-Aspek*

- Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi.*
Jakarta: Grasindo.
- [8] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta
- [9] Sutopo, Suryanto, Adi, 2003. *Pelayanan Prima,* Jakarta.



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 3 No 2 Tahun 2020

ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>



PENGARUH SUKU BUNGA, LOAN TO DEPOSITO RATIO (LDR), DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI KABUPATEN BANTUL PERIODE 2014-2015

¹Intania Tisna Sari Siswanto, ²Risal Rinofah

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Juli 2020

Disetujui 14

Desember 2020

Dipublikasikan 31

Desember 2020

Kata Kunci : Suku Bunga, Loan to Deposito Ratio (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit

Keywords :

Interest Rates, Loan to Deposit Ratio (LDR), Third Party Funds (DPK), Credit Distribution

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat suku bunga, Loan to deposit ratio (LDR) dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Bantul tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penampang 14 bank dan seri waktu 5 tahun dari 2014 hingga 2018 yang diperoleh dari data tahunan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Tes dilakukan pada hipotesis dengan asumsi klasik menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga variabel, memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pinjaman kepada bank kredit rakyat di Kabupaten Bantul pada tahun 2014-2018. Sedangkan Loan to deposit ratio dan dana pihak ketiga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peminjaman di bank kredit rakyat pada 2014-2018 dengan F 535.879 dan signifikan. level 0,000. Dari hasil uji-t dengan tingkat signifikan parsial $\alpha = 0,05$ atau 5%, ditemukan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan, rasio Loan to deposit berpengaruh positif dan signifikan dan pihak ketiga dana berpengaruh positif dan signifikan pada pinjaman ke bank kredit. orang dari 2014-2015. Pengaruh besar yang disebabkan (Adjusted R-Square) oleh variabel ketiga pada variabel dependen adalah 96,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Abstract

This study aims to determine how the influence of interest rates, Loan to deposit ratio (LDR) and third party funds (DPK) on lending at the Rural Bank (BPR) in Bantul Regency in 2014-2018. The data used in this study are cross section of 14 banks and 5-year time series from 2014 to 2018 obtained from annual data from the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia. The analytical method used is multiple regression analysis. Tests carried out on hypotheses with classical assumptions using a significance level of 0.05 or 5%. From the results of this study it was found that the variable interest rates, had a non-significant effect on lending to the people's credit banks in Bantul district in 2014-2018. Whereas Loan to deposit ratio and third party funds simultaneously have a significant influence on lending at people's credit banks in 2014-2018 with an F of 535,879 and significant. level 0,000. From the results of the t-test with a partial significant level $\alpha = 0.05$ or 5%, it was found that the interest rate variable had a negative and not significant effect, the Loan to deposit ratio had a positive and significant effect and third party funds had a positive and significant effect on lending to credit banks. people of 2014-2015. The big influence caused (Adjusted R-Square) by the third variable on the dependent variable is 96.6% while the rest is influenced by other variables not examined in this study

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang beroperasi hampir sama dengan bank umum, namun terbatas oleh beberapa hal lainnya. Salah satunya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ketika suatu bank tidak menyalurkan dananya dalam bentuk kredit maka akan terjadi dana tertahan kepada pihak ketiga (deposito dan tabungan) yang telah dihimpun. Tertahannya dana dapat membuat bank mengalami kerugian, karena harus membayar bunga tabungan. Undang-undang No 7 Tahun 1992 mengenai perbankan dan telah diubah pada tahun 1998 nomor 10, yang menyebutkan bahwa "*Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat*". Berdasarkan penjelasan tersebut bank sebagai suatu lembaga intermediasi yang berfungsi sebagai perantara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana. Masyarakat sebagai pihak yang memiliki dana lebih yang kemudian di investasikan atau ditabung dengan bank, maka dari dana yang telah dihimpun tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kredit adalah suatu kegiatan yang memberikan keuntungan besar yang dilakukan oleh bank melalui pendapatan bunga.

Penyaluran kredit harus dilakukan karena berdasarkan fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Suatu bank yang tidak melakukan penyaluran kredit maka akan mengakibatkan kerugian. Karena harus membayar bunga tabungan.

Tujuan kredit bagi bank, sebagai keuntungan serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah. Kredit yang aman dan produktif akan memberikan dampak yang positif bagi bank, seperti mendapat kepercayaan masyarakat dan juga profitabilitas dalam usaha akan meningkat. Bank perkreditan rakyat sebagai yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito, tanpa adanya jasa-jasa dalam pembayaran.

Kemampuan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam menyalurkan kredit perbankan dipengaruhi oleh beberapa factor yang di lihat dari sisi internal dan eksternal. Sisi internal dari bank, yaitu bunga yang diberikan sebagai bentuk imbalan atas pinjaman yang harus dibayarkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan disebut juga sebagai Suku Bunga. untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya membayar kewajiban jangka pendek yaitu *Loan to Deposito Ratio* (LDR). Kemampuan suatu bank dalam menghimpun dana dari masyarakat disebut juga dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dari segi

eksternal terdapat lembaga keuangan atau bank yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit atau dapat juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, peraturan pemerintah dan lain-lain.

Berdasarkan Latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Suku Bunga terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana pengaruh Loan to Deposito Ratio (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pengaruh Suku Bunga terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul
2. Mengkaji pengaruh Loan to Deposito Ratio terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul
3. Mengkaji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan

Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul

LANDASAN TEORI

a. Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. (Kasmir, 2002).

$$\frac{(p \times l \times t)}{jb}$$

b. Loan to Deposito Ratio (LDR)

Loan to Deposito Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank (Dendawijaya, 2005).

$$\frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

c. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga yang biasanya dikenal dengan sebutan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat ataupun badan usaha. Bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat dalam menghimpun dananya (Ismail, 2010).

$$DPK = \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

d. Penyaluran Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu,

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2003).

Total Pemberian Kredit

METODE

1. Metode Penelitian

Didalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan selama 5 tahun di 14 perbankan dari tahun 2014-2018, yang diperoleh dari www.ojk.go.ac.id. Dari data tersebut kemudian dihitung rasio-rasio keuangan sesuai dengan variable dalam penelitian ini yaitu Suku Bunga, *Loan to Deposito Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK).

2. Teknik Analisis Data

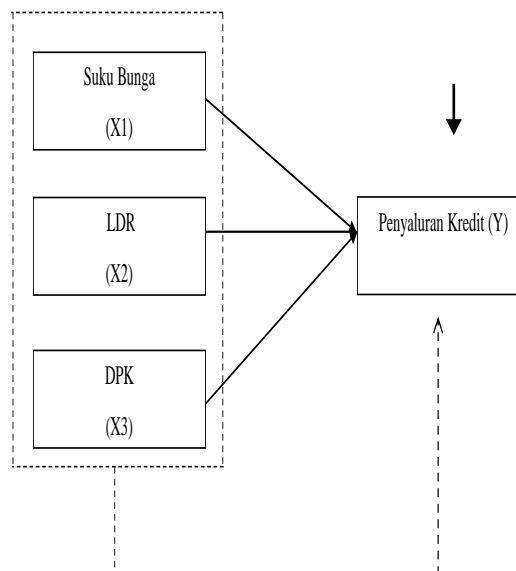
Metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan metode dokumentasi dengan mendapatkan data laporan keuangan tahunan pada perbankan periode 2014-2018. Data tersebut diperoleh dari website resmi yang dimiliki oleh OJK. Data di analisis dan diolah dengan cara;

- (1) Pengumpulan data, pengumpulan data di lakukan dengan cara mencari data dan mengumpulkan

- berbagai jenis data atau sumber yang mendukung penelitian ini;
- (2) Penyajian data, penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan;
- (3) Menarik kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya yaitu merupakan validitasnya.

Dari tahapan analisis data tersebut dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Teknik Pengolahan Data



Sumber : Vhietrin Gift

Hasil dari kerangka pemikiran tersebut, yaitu :

H1 : Suku Bunga berpengaruh Negatif terhadap kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bantul.

H2 : Pengaruh Loan to Deposito Ratio (LDR) berpengaruh Positif terhadap kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bantul.

H3 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh Positif terhadap kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bantul.

Hasil dan pembahasan

Variabel	Unstandardized coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta	-.091	0,210	-.432	.667
Sbi(x1)	-.083	0,114	-.083	.469
Ldr (x2)	.267	0,058	.267	.000
Dpk (x3)	1.030	0,026	1.020	.000
Koefisien korelasi (r) : 0,984				
Koefisien determinasi(r ²) : 0,968				
Adjusted r square : 0,966				
F hitung : 535,879				
Sig. F: 0,000a				

Hubungan suku bunga terhadap penyaluran kredit

terdapat teori klasik yang menyatakan bahwa tabungan fungsi dari suku bunga. Ketika semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Dengan demikian semakin tinggi bunga maka dorongan masyarakat untuk mengorbankan pengeluaran untuk menambah tabungan semakin meningkat. Akan tetapi ketika suku bunga meningkat menyebabkan turunya permintaan kredit. Jadi, ketika para bank menyalurkan atau meminjamkan dana kepada para pelaku usaha, apabila terjadi kenaikan pada suku

bunga mengakibatkan penurunan permintaan kredit. (selvie. Syukriah, muhammad arfan, 2017)

Hubungan loan to deposito ratio terhadap penyaluran kredit

Ldr digunakan sebagai tolak ukur tingkat likuiditas pada bank atau dapat dikatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam melakukan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ldr menurut bank indonesia diharapkan mampu berkisar 85% sampai 100%. Ldr merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan. Sedangkan menurut (moh, 2015) dilihat dari hasil uji, menyatakan bahwa ldr memiliki pengaruh positif terhadap jumlah kredit. Karena dilihat dari besarnya pengaruh ldr terhadap kredit bpr yang berarti bahwa semakin tinggi ldr maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan.

Hubungan dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit

Dana pihak ketiga yang biasanya dikenal dengan sebutan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat ataupun badan usaha. Bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat dalam menghimpun dananya (ismail, 2010). Sedangkan menurut (gift, 2017) bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit, yang artinya sumber dana utama bagi bank perkreditan rakyat dalam menyalurkan kreditnya, ketika semakin besar dana yang berhasil dihimpun, maka semakin besar pula dana yang dapat tersalurkan kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Suku Bunga terbukti tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit tahun 2014-2018 pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung sebesar $-0,083$ dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar $0,469$ lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($46,9\% < 5\%$). *Loan to Deposito Ratio* (LDR) dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit tahun 2014-2018 pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bantul. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung sebesar $0,267$ dan $1,020$ dengan probabilitas tingkat kesalahan yang sama $0,000$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0\% > 5\%$). Serta hasil uji penelitian ini menjelaskan bahwa variable X_1 , X_2 , X_3 dengan nilai F hitung sebesar $535,879$ dengan probabilitas tingkat kesalahan $0,000$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0\% < 5\%$). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar $96,8\%$ sedangkan sisanya $3,2\%$ dipengaruhi oleh variable lain diluar model regresi.

B. SARAN

1. Bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebaiknya dana yang didapat dari pihak ketiga disalurkan sesuai prinsip pemberian kredit agar penyalurannya terarah.
2. Memberikan inovasi-inovasi baru terhadap produk perbankan, demi menjaga pertumbuhan Dana Pihak

Ketiga yang dihimpun dari masyarakat, misalnya seperti Akses layanan yang lebih mudah dengan jangkauan yang lebih luas, baik berupa ATM atau layanan melalui *e-banking*. Isertakan kebijakan yang lebih menarik minat nasabah untuk menanamkan dananya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

3. Bagi Bank Perkreditan Rakyat harus selalu memantau tingkat presentase suku bunganya. Karena suku bunga yang kompetitif akan berpengaruh pada tinggi rendahnya jumlah kredit yang akan disalurkan dan mampu meningkatkan permintaan kredit nasabah kepada bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Padang.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor.
- Febrianto. Dwi Fajar dan Dul Muid. (2013). Analisis pengaruh dana pihak ketiga, ldr, npl, car, roa, dan bopo terhadap jumlah penyaluran kredit. *ISSN*, 2(4), 1–11.
- Gift, V. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat (bpr) di provinsi riau tahun 2006-2015. *JOM Fekom*, 4(1), 768–783.
- Hasibuan, M. (2005). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan* dari Natalia, C. (2015). “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset, Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Empiris Pada Bank BUMN dan Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode. *Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta.
- Moh, S. (2015). (BPR) DI KABUPATEN MAGETAN : PERIODE PENGAMATAN Tahun 2008 – 2014. *Jurnal Eksekutif*, 12(2), 345–361.
- Selvie. Syukriah, Muhammad Arfan, S. A. (2017). Pengaruh dana pihak ketiga, suku bunga kredit, dan modal bank terhadap penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat konvensional di indonesia. *ISSN*, 6(2).
- Triandaru, S. dan T. B. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*.
- Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998. Tentang pemberian status BPR. Jakarta: Undang-Undang.



PENGARUH PMA, PMDN, TPAK, PDRB PERKAPITA, PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN JAWA

¹Lorentino Togar Laut, ²Arinda Sita Putri, ³Yustirania Septiani

Ekonomi Pembangunan, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

yustirania_septiani@untidar.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
 Diterima 11
 November 2002
 Disetujui 15
 Desember 2020
 Dipublikasikan 31
 Desember 2020

Kata Kunci :
 Disparitas
 pendapatan;
 Kesejahteraan
 Ekonomi;
 Pertumbuhan
 Ekonomi;

Keywords :
Income disparity;
Economic Prosperity;
Economic growth;

Abstrak

Distribusi pendapatan di Pulau Jawa masih belum merata, pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa belum mampu mencapai kesejahteraan ekonomi yang merata. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, PDRB perkapita, dan pengeluaran pemerintah terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Koordinasi Penanaman Modal. Analisis data menggunakan regresi data panel Eviews 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, PDRB perkapita, berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Dari seluruh variabel berpengaruh secara simultan terhadap disparitas di Pulau Jawa tahun 2008-2018.

Abstract

The distribution of income in Java Island is still uneven, economic growth in Java has not been able to achieve equitable economic prosperity. So this study aims to determine how the effect of foreign investment, domestic investment, labor force participation rate, GDP per capita, and government spending on income disparities in Java in 2008-2018. The type of data is secondary data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics and the Investment Coordinating Board. Data analysis used Eviews 7 panel data regression. The results showed that foreign investment, domestic investment and government spending did not have a significant effect on income disparities in Java in 2008-2018. Meanwhile, the variable of the level of labor force participation, GDP per capita, has a significant effect on income disparities in Java in 2008-2018. Of all the variables simultaneously influence disparities in Java in 2008-2018.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat dalam pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia adalah masyarakat adil dan makmur, maka yang dikehendaki bangsa Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan hasil pertumbuhan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan yang dilakukan oleh wilayah selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut, tujuan wilayah melakukan pembangunan ekonomi adalah untuk mengejar ketertinggalan dan mensejajarkan diri dengan wilayah-wilayah yang sudah maju, baik dalam hal pendapatan, produktivitas, upah dan sebagai indikator ekonomi lainnya, sehingga gap (jurang) atau disparitas antar wilayah tersebut akan berkurang.

Disparitas pendapatan di Pulau Jawa dapat dilihat berdasarkan indikator atau suatu indeks ketimpangan pendapatan yang salah satunya adalah Gini Rasio. Koefisien Gini adalah sebuah ukuran disparitas atau ketidakmerataan (pendapatan/ kesejahteraan) agregat (keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol hingga satu (Todaro, 2006: 237).

Nilai Gini antara 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan tingkat pemerataan yang sempurna, dan semakin besar nilai Gini maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan. Standar penilaian ketimpangan Menurut H. T. Oshima Gini Rasio (dalam Destiningsih. R, 2017)

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008-2018, diolah

Gambar 1.1 Perbandingan Indeks Gini Pulau Jawa dengan Indonesia tahun 2008-2018.

Dari data diatas menunjukkan bahwa indeks gini Pulau Jawa dari tahun 2008 hingga tahun 2014 memiliki nilai indeks gini dibawah nilai indeks gini Nasional, namun dari tahun 2015 hingga tahun 2018, nilai indeks gini Pulau Jawa berfluktuatif melebihi indeks gini Nasional. Data diatas menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Pulau Jawa masih belum merata, pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa belum mampu mencapai kesejahteraan ekonomi yang merata dan melebihi nilai rata-rata indeks gini nasional selama tahun 2015 hingga tahun 2018.

Trade off atau pertukaran antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan dimasing-masing daerah selalu terjadi. Menurut Kuznet distribusi pendapatan akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006: 254).

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008-2018, diolah

Gambar 1.2 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi dengan Disparitas Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2008-2018.

Dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi utamanya jika dilihat pada tahun 2009 hingga 2011, terdapat fakta dari teori bahwa negara-negara berkembang menghadapi sebuah trade off antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan. Setelah tahun 2011, kita melihat sebuah fenomena dimana pertumbuhan ekonomi yang memiliki tren menurun diiringi dengan ketimpangan pendapatan yang relatif stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Jawa

mengalami kondisi dimana kesejahteraan masyarakat menjadi stagnan dikala pertumbuhan ekonomi melemah hingga tahun 2015. Dengan adanya level disparitas pendapatan yang sedang ini mengakibatkan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa yang kurang merata dan berpotensi mengalami disparitas pendapatan yang tinggi.

Besarnya sumbangan PDRB Pulau Jawa terhadap PDB Nasional ternyata masih menyisakan permasalahan ekonomi di Pulau Jawa itu sendiri, yaitu disparitas pendapatan yang ditunjukkan oleh PDRB per kapita. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001: 79).

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008-2018, diolah

Gambar 1.3 Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita atas Dasar Harga Konstan 2010 di Pulau Jawa 2008-2018 (Rupiah).

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata PDRB perkapita di Pulau Jawa dalam kurun waktu 2008-2018. Data tersebut mengindikasikan bahwa Pulau Jawa sendiri yang merupakan pusat perekonomian, pencapaian kesejahteraan ekonominya masih belum merata.

Pemerintah membutuhkan bantuan pihak swasta dalam rangka penyediaan atau penanaman modal untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Ada dua macam penanaman modal, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pulau Jawa membutuhkan penanaman modal asing untuk menumbuhkan perekonomian domestik. Penanaman Modal Asing hanya ditujukan untuk industri padat modal yang memiliki teknologi canggih, tenaga kerja yang berpendidikan serta berkeahlian, sehingga upah yang didapatkan lebih tinggi daripada perusahaan dalam negeri.

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008-2018, diolah

Gambar 1.4 Rata-rata nilai realisasi Penanaman Modal Asing Provinsi di Pulau Jawa 2008-2018 (juta US\$).

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa terjadi perbedaan nilai realisasi penanaman modal asing di Pulau Jawa. Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata nilai realisasi penanaman modal asing tertinggi dalam kurun waktu 2008 hingga 2018 yaitu sebesar US\$ 4.942,75 (juta). Sedangkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat tertinggal dengan nilai realisasi penanaman modal asing sebesar US\$ 39,82 (juta) dalam kurun waktu 2008-2018. Menurut Rosmeli (2015:368) Penanaman Modal Asing paling banyak pada sektor perindustrian yang lebih banyak padat modal di bandingkan padat karya serta sektor ini lebih banyak berada di pusat kota, sehingga memperbesar disparitas pendapatan. Selain itu, pemerintah juga memerlukan bantuan penanaman modal dalam negeri.

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008-2018, diolah.

Gambar 1.5 Rata-rata Nilai Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Jawa 2008-2018 (Miliar Rupiah).

Dari gambar 1.4 tersebut, menunjukkan bahwa besarnya realisasi

penanaman modal di Pulau Jawa dalam kurun waktu 2008 hingga 2018 belum merata. Provinsi Jawa Timur adalah Provinsi dengan nilai realisasi investasi terbesar di Pulau Jawa dari 2008 hingga 2018 sebesar Rp 279.540,81 (miliar). Sedangkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai realisasi investasi terkecil di Pulau Jawa yaitu sebesar Rp 9.103,48 (miliar). Perbedaan penanaman modal di masing-masing daerah di Pulau Jawa akan meningkatkan disparitas pendapatan, akan tetapi dalam jangka waktu yang panjang dengan adanya investasi akan dapat menurunkan tingkat disparitas apabila terjadi pemerataan penanaman modal di masing-masing daerah di Pulau Jawa.

Sementara itu tersedianya tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan dalam jumlah yang cukup dalam suatu wilayah merupakan sumber daya yang sangat berharga ketika dihadapkan pada permintaan tenaga kerja. Faktor ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan.

Tabel 1.1 Rata-rata TPAK Pulau Jawa tahun 2008-2018 (%).

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008-2018, diolah

Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di enam provinsi di Pulau Jawa berbeda-beda. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi di Pulau Jawa yaitu sebesar 71,15%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki nilai TPAK paling besar di Pulau Jawa nyatanya memiliki nilai PDRB Perkapita terendah di Pulau Jawa dalam kurun waktu 2008-2018. Dapat disimpulkan bahwa

tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi belum bisa menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat di wilayahnya. Menurut Raharja dan Manurung (2008: 11-12), besarnya output nasional yang dihasilkan suatu perekonomian pada suatu periode tertentu memberikan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, juga memberikan gambaran tentang produktivitas dan tingkat ke kemakmuran suatu negara.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Pengeluaran pemerintah adalah konsumsi barang dan jasa yang dilakukan pemerintah serta pembiayaan yang dilakukan pemerintah untuk keperluan administrasi pemerintahan dan kegiatan-kegiatan pembangunan (Sukirno, 2013:168).

Sumber: Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Tahun 2008 - 2018, diolah

Gambar 1.6 Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi di Pulau Jawa tahun 2008-2018 (Ribu Rupiah).

Dari data diatas menunjukkan bahwa rata-rata realisasi pengeluaran pemerintah dari tahun 2008 hingga 2018 terbesar berada di Provinsi DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia yaitu sebesar Rp 47.073.546.540 (ribu). Sedangkan rata-rata realisasi pengeluaran pemerintah paling rendah berada di Provinsi DI Yogyakarta, yaitu Rp 3.122.662.765 (ribu) dalam kurun waktu 2008-2018.

Pengeluaran pemerintah juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perekonomian.

Wu dalam Ichvani (2019: 63) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dimana pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Kebijakan pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran dan ketepatan arah investasi ke daerah-daerah yang dapat menciptakan kesempatan kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi apabila distribusi belum dapat dilakukan secara merata maka disparitas pendapatan antar daerah tetap akan terjadi, cenderung meningkat dan tidak lagi memberi ruang untuk masyarakat, terutama berpenghasilan rendah juga ikut ambil bagian dalam proses pembangunan (Danawati, dkk 2016: 2127).

Melihat fakta dan kondisi di 6 provinsi di Pulau Jawa yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh dari PMA, PMDN, TPAK, PDRB Perkapita, dan Pengeluaran Pemerintah pada 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2012-2017 baik secara parsial maupun simultan.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode deskriptif yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent kemudian menjelaskan hasil dari pengolahan data tersebut. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang suatu fenomena yang diamati. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian

yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti (Suryani, 2015:109).

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel penanaman modal asing (X1), penanaman modal dalam negeri (X2), tingkat partisipasi angkatan kerja (X3), produk domestic regional perkapita (X4), pengeluaran pemerintah (X5) sebagai variabel independen, dan disparitas pendapatan sebagai variabel dependen (Y).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data yang dipilih adalah Disparitas Pendapatan yang diperoleh dari nilai Indeks Gini, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), PDRB Perkapita dan realisasi Pengeluaran Pemerintah dari enam Provinsi di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan mendapatkan informasi atau menyalin data yang sudah ada melalui jurnal, dokumentasi, dan lain lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis

yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan dengan regresi data panel melalui bantuan program EViews 7. Hasil analisis nantinya diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam menggunakan regresi data panel terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi yaitu Model Common Effect, Model Fixed Effect, Model Random Effect. Untuk menentukan model estimasi terbaik, sebelumnya dapat dilakukan uji kesesuaian model dengan Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test. Setelah ditemukannya model estimasi terbaik kemudian melakukan regresi data panel. Terakhir menentukan uji signifikansi dengan melakukan Uji Statistik yang terdiri dari Uji R², Uji t, dan Uji F.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2.1 Hasil Pengujian Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	21.04112	(5,5	
Cross-section F	4	5)	0.0000
Cross-section Chi-square	70.56224	5	0.0000

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 2.1 diatas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas chi-square bernilai 0,000. Sehingga dalam hal ini menyatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti model terbaik menurut uji chow adalah fixed effect.

Uji Hausman

Tabel 2.2 Hasil Pengujian Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	105.205	619	5
			0.0000

Sumber: Hasil penelitian 2019

Berdasarkan tabel 2.2 diatas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas bernilai 0,0000. Sehingga dalam hal ini menyatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti model terbaik menurut uji hausman adalah fixed effect. Hasil uji chow dan uji hausman menyatakan bahwa model yang terbaik untuk regresi data panel dalam penelitian ini adalah fixed effect maka tidak perlu dilakukannya uji LM untuk mencari model yang terbaik.

Berdasarkan hasil regresi data panel Fixed Effect maka Disparitas Pendapatan di Pulau Jawa dapat diformulasikan dalam model sebagai berikut :

$$Y = -2.654899 + 0.003699X1 + 0.000754X2 + 0.008638X3 + 0.176765X4 - 0.027409X5$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta = -2.654899 menunjukkan hasil bahwa jika variabel PMA, PMDN, TPAK, PDRB Perkapita, dan Pengeluaran Pemerintah dianggap konstan, maka nilai disparitas pendapatan mengalami penurunan sebesar sebesar 2.654899 % dengan asumsi variable lain tetap.

2. X1 (Penanaman Modal Asing) = 0.003699, yang artinya apabila terjadi peningkatan peringkat Penanaman Modal Asing sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, menunjukkan bahwa disparitas pendapatan akan meningkat sebesar 0.003699% dengan asumsi variabel lain tetap.
3. X2 (Penanaman Modal Dalam Negeri) = 0.000754, yang artinya apabila terjadi peningkatan peringkat Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, menunjukkan bahwa disparitas pendapatan akan meningkat sebesar 0.000754% dengan asumsi variabel lain tetap.
4. X3 (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) = 0.008638, yang artinya apabila terjadi peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 1 satuan dan variabel yang lain adalah konstan, menunjukkan bahwa disparitas pendapatan akan meningkat sebesar 0.008638%.
5. X4 (PDRB Perkapita) = 0.176765, yang artinya apabila terjadi peningkatan peringkat PDRB Perkapita sebesar 1 satuan dan variabel lainnya adalah konstan, menunjukkan bahwa disparitas pendapatan akan meningkat sebesar 0.176765% dengan asumsi variabel lain tetap.
6. X5 (Pengeluaran Pemerintah) = - 0.027409, yang artinya apabila terjadi peningkatan peringkat Pengeluaran Pemerintah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya adalah konstan, menunjukkan bahwa disparitas pendapatan akan menurun sebesar 0.027409%.

Setelah uji regresi lalu dilakukan uji statistik yaitu dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar signifikansi dan pengaruh pada variabel bebas terhadap variabel terikat

Uji Statistik

1. Uji Determinasi (Uji R²)

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa kemampuan variabel X mampu menjelaskan variabel Y sebesar 69,2920 %. Dengan demikian ada faktor lain yang memengaruhi disparitas pendapatan di Pulau Jawa yang tidak masuk dalam regresi ini sebesar 30,708

2. Uji Parsial (Uji t)

a. Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t hitung X1 sebesar 0.864342 dan t tabel sebesar 1,99962. Maka, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel sehingga PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan hasil pengujian Regresi Data Panel Fixed Effect Eviews, dengan tingkat signifikansi 95 % ($\alpha = 5\%$), diperoleh nilai t hitung X2 sebesar 0,218654 dan t tabel sebesar 1,99962. Maka, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel sehingga PMDN berpengaruh tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan.

c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil pengujian Regresi Data Panel Fixed Effect Eviews dengan tingkat signifikansi 95 % ($\alpha = 5\%$), diperoleh nilai t hitung X3

sebesar 3,493895 dan t tabel sebesar 1,99962. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini karena nilai t hitung lebih besar t tabel sehingga TPAK berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

d. PDRB Perkapita

Berdasarkan hasil pengujian Regresi Data Panel Fixed Effect Eviews, dengan tingkat signifikansi 95 % ($\alpha = 5\%$), diperoleh nilai t hitung X4 sebesar 3,220195 dan t tabel sebesar 1,99962. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel sehingga PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan

e. Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan hasil pengujian Regresi Data Panel Fixed Effect Eviews, dengan tingkat signifikansi 95 % ($\alpha = 5\%$), diperoleh nilai t hitung X5 sebesar -1,652292 dan t tabel sebesar 1,99962. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari t hitung dengan nilai signifikansi sebesar $0,1042 > 0,05$. Sehingga Pengeluaran Pemerintah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap disparitas pendapatan.

3. Uji Simultan (Uji F)

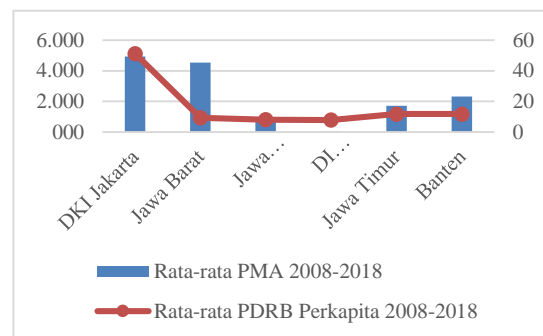
Berdasarkan Hasil Pengujian Regresi Data Panel Fixed Effect dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh F-tabel sebesar 2,52. F-hitung pada pengujian ini adalah 12,41064. Dapat disimpulkan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel. Maka H_0 ditolak dan H_6 diterima yang berarti bahwa PMA, PMDN, TPAK, dan PDRB Perkapita, dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap Disparitas Pendapatan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Disparitas Pendapatan

Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Tidak berpengaruhnya PMA terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa investor asing cenderung tertarik menanamkan modalnya apabila PDRB per kapita di provinsi dan pada tahun tersebut tinggi, investor cenderung memilih menanamkan modalnya di daerah dengan pendapatan perkapita yang tinggi. Hal ini karena daya beli masyarakat akan lebih tinggi sehingga investor mendapatkan keuntungan yang tinggi dan pengembalian modal investasi yang lebih cepat.



Sumber: BPS 2008-2018, diolah
Gambar 3.1 Rata-rata Realisasi PMA (US\$) dan PDRB Perkapita (Rupiah) Pulau Jawa 2008-2018

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pauzi, dkk (2016: 684) yang menyatakan bahwa keterbukaan penanaman modal asing tidak signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan

pendapatan (indeks gini). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramly (2012), yang menyatakan bahwa keterbukaan penanaman modal asing tidak signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan (indeks gini)

Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Disparitas Pendapatan di Pulau Jawa

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018 dikarenakan pendistribusian penanaman modal yang tidak merata di setiap daerah di Pulau Jawa.

Tabel 3.1 Perbandingan rata-rata PMDN (Miliar Rupiah) dan Rasio Gini tahun 2008-2018

Provinsi	Rata-rata tahun 2008-2018	
	PMDN	Rasio Gini
DKI Jakarta	16.507,4	0,404
Jawa Barat	19.311,6	0,396
Jawa Tengah	11.484,2	0,363
DI Yogyakarta	910,3	0,415
Jawa Timur	25.412,8	0,375
Banten	8.240,5	0,389

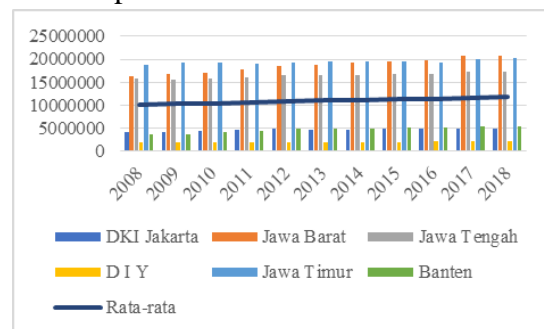
Sumber: Badan Pusat Statistik 2008-2018, diolah

Dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata penanaman modal tertinggi terdapat di Jawa Timur, sedangkan indeks gini terendah berada di Jawa Tengah. Investor hanya memikirkan keuntungan dimana keuntungan tersebut hanya bisa didapatkan di daerah yang sudah maju . fasilitas dan akses juga menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rosmeli (2015: 368) yang menyatakan bahwa PMDN tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Smith (Adisasmita, 2013: 47) yang mengatakan bahwa penanaman modal dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung, dan harapan masa depan keutungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Disparitas Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja, semakin besar jumlah penduduk usia kerja maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Disamping itu, dibutuhkan terbukanya kesempatan kerja di Pulau Jawa. Peningkatan kesempatan kerja di Pulau Jawa dapat dilihat dari Grafik berikut:



Sumber: BPS 2008-2018, diolah

Gambar 3.2 Rata-rata perkembangan kesempatan kerja di Pulau Jawa Tahun 2008-2018 (Ribu)

Dari gambar tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata kesempatan kerja di Pulau Jawa

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan terbukanya kesempatan kerja yang ada akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sehingga jika masyarakat sebagai penyedia tenaga kerja mampu terserap dengan baik maka masalah pengangguran dapat teratasi. Namun sebaliknya, jika pertambahan tenaga kerja tidak diimbangi oleh pertambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru maupun ekspansi perusahaan dengan memperluas perusahaan, maka akan menambah jumlah pengangguran sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi regional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Darzal (2016: 134) yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Disparitas. Hal ini juga sesuai dengan Mulyadi (2014), bila peningkatan angkatan kerja seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja, berarti peningkatan TPAK diringi menurunnya partisipasi penduduk yang bekerja, sehingga pemicu tingginya TPAK adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan, dan meningkatkan pengangguran.

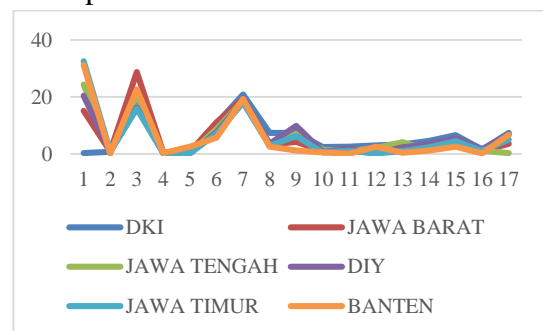
Pengaruh PDRB Perkapita terhadap Disparitas Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Hal yang menyebabkan PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan dikarenakan PDRB per Kapita yang dinilai dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat, dimana

PDRB per kapita merupakan rata-rata pendapatan penduduk, dimungkinkan tinggi karena terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi di dalam suatu wilayah. Selain itu, perbedaan pendapatan dari suatu sektor ekonomi dapat menjadi penyebab disparitas pendapatan.

Menurut Laporan Bank Dunia yang berjudul “Mempercepat Laju: Revitalisasi Pertumbuhan di Sektor Manufaktur Indonesia” menyatakan bahwa Indonesia akan mendapat keuntungan dari industri pengolahan atau manufaktur. Keuntungan dari bangkitnya industri manufaktur tersebut antara lain pertumbuhan yang berkualitas, pekerjaan yang lebih layak, dan pengurangan kesenjangan gender.

Namun, penyerapan tenaga kerja di sektor 3 belum merata. Berikut persentase penyerapan tenaga kerja per sektor se Jawa pada tahun 2018



Sumber: BPS 2018, diolah

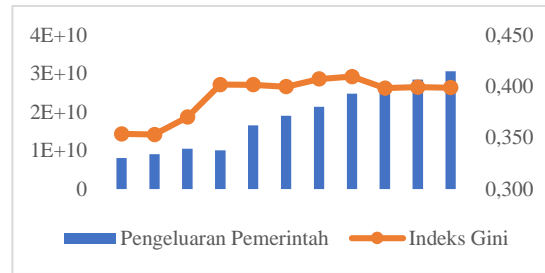
Gambar 3.3 Penyerapan tenaga kerja sektor Industri Pengolahan tahun 2018 (persen)

Dari gambar 4.15 diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri terbesar terdapat di Jawa Barat sebesar 28,70 persen. Sedangkan Jawa Timur memiliki penyerapan tenaga kerja sektor Industri Pengolahan terendah yaitu sebesar 15,88 persen. Hal ini mendukung

penyataan di awal bahwa kenaikan PDRB per kapita belum mampu menggambarkan kesejahteraan masyarakat di Jawa dimana pendapatan yang tinggi hanya didominasi oleh sebagian kecil masyarakat.

Kuznet (dalam Lincolin, 2010: 292) menjelaskan bahwa pembangunan di suatu negara pada batas-batas tertentu dapat memicu timbulnya disparitas diantara warganya. Dalam analisisnya, Kuznets menemukan relasi antara tingkat kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik, yaitu menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun, pada tahap-tahap berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring meningkatnya pendapatan per kapita. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurlaili (2016: 61) dimana PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Disparitas Pendapatan
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap disparitas pendapatan. Pengeluaran pemerintah dalam bentuk alokasi belanja-belanja daerah yang dilakukan oleh pemerintah belum mampu mempengaruhi terjadinya kesenjangan pendapatan, dimana belum meratanya pembangunan dan tidak terserapnya tenaga kerja yang dapat menambah pendapatan masyarakat.



Sumber: BPS 2008-2018 diolah

Gambar 3.4 Perbandingan Rata-rata Indeks Gini dengan Pengeluaran Pemerintah (Rupiah) di Pulau Jawa Tahun 2008-2018.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifni Ariza (2017: 1) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2017: 57) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi.

PMA, PMDN, TPAK, PDRB Perkapita, dan Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh Secara Simultan terhadap Disparitas Pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PMA, PMDN, TPAK, dan PDRB Perkapita, dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Disparitas Pendapatan. Dengan menggunakan hasil ini, pemerintah dapat mengetahui naik turunnya tingkat disparitas yang ada di Pulau Jawa dengan melihat besarnya nilai realisasi PMA, nilai realisasi PMDN, TPAK, PDRB Perkapita, dan Pengeluaran Pemerintah yang ada di Pulau Jawa..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan Hasil Analisis Penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari hasil analisis dapat diketahui bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Hal ini dikarenakan realisasi PMA yang berbeda di setiap daerah.
2. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Hal ini disebabkan pendistribusian penanaman modal dalam negeri yang tidak merata di Pulau Jawa karena investor menginginkan keuntungan di daerah yang lebih maju.
3. Dilihat dari hasil analisis dapat diketahui bahwa TPAK berpengaruh signifikan terhadap Disparitas Pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Hal ini dikarenakan penambahan tenaga kerja tidak diimbangi oleh penambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru maupun ekspansi perusahaan dengan memperluas perusahaan. sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi regional dan meningkatkan disparitas pendapatan.
4. Dilihat dari hasil analisis dapat diketahui bahwa PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Disparitas Pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Hal ini dikarenakan

PDRB per kapita yang merupakan rata-rata pendapatan penduduk dimungkinkan tinggi karena terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi di dalam suatu wilayah

5. Dilihat dari hasil analisis dapat diketahui bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Disparitas Pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Hal ini berarti pengeluaran pemerintah belum mampu menurunkan tingkat disparitas pendapatan masyarakat.
6. Secara bersama-sama variabel PMA, PMDN, TPAK, PDRB Perkapita, dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Hal ini dikarenakan semakin banyak penanaman modal yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang jasa, dimana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak didukung dengan alokasi pengeluaran pemerintah yang tepat sehingga disparitas pendapatan dapat berkurang.

Saran

1. Pemerintah dapat memberikan insentif pembebasan pajak bagi investor yang bersedia menanamkan modalnya di daerah yang tertinggal, mempermudah izin penanaman modal, agar investor tertarik menanamkan modalnya di daerah tersebut.
2. Pemerintah harus dapat mengupayakan iklim investasi yang kondusif, menciptakan stabilitas ekonomi, meningkatkan keamanan negara dan regulasi yang tepat agar para investor dapat merasa aman dan

tertarik untuk menanamkan modal mereka sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Penyediaan kesempatan kerja yang seluas-luasnya baik dengan menciptakan lapangan kerja baru yang lebih berorientasi pada program padat karya maupun perluasan dari lapangan kerja sebelumnya merupakan kebijakan untuk mengurangi pengangguran yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi disparitas pendapatan antar provinsi di Pulau Jawa.
4. Peningkatan produksi dalam negeri dan perlu kesadaran masyarakat untuk menggunakan barang produksi dalam negeri. Sehingga semakin jumlah penduduk bertambah maka konsumsi masyarakat pun bertambah yang akan meningkatkan PDRB Per Kapita.
5. Pemerintah harus menyikapinya dengan serius dan hati-hati khususnya dalam penetapan anggaran belanja dan pendistribusian belanja atau pengeluaran pemerintah tersebut. Bagi pemerintah daerah hendaknya dapat mengalokasikan dan mengelola anggaran pengeluaran pemerintah dengan lebih baik dan dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
6. Pemerintah dalam programnya disamping mengejar laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diharapkan pula mampu lebih intensif melaksanakan upaya pemerataan distribusi pendapatan serta pembangunan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ariza, Ifni. 2017. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesenjangan Pendapatan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Vol. 01, No. 01, Pp 1-15

Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-5*. Yogyakarta: STIEM YKPN.

Badan Pusat Statistik Pusat. *Berita Resmi Statistik 2018*. Indonesia: BPS.

Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2018. *Penanaman Modal Asing*. Indonesia. BKPM

Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2018. *Penanaman Modal Dalam Negeri*. Indonesia. BKPM

Danawati, Sri., Bendesa, I. K. G dan Suyana Utama, Made. 2016. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Volume 5. Nomor 7. Pp 2123-2157

Destiningsih, R., 2019. *Ekonomi Pengembangan Regional*. Yogyakarta: Graha Cendekia

Darzal. 2016. Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jambi. *Jambi. Universitas Jambi*, Volume 4, Nomor 2, pp 131-139

Gulo, Alberd Kurniawan, dkk. 2017. Dampak alokasi belanja langsung terhadap ketimpangan ekonomi wilayah (Studi kasus Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Jambi, dan Provinsi Bengkulu). *Jurnal*

Paradigma Ekonomi. Universitas Jambi. Pp 57-66 Vol. 12 No. 2

Ichvani, Lutfiana Fiqry dan Hadi Sasana. 2019. Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan). Universitas Tidar. Pp 61-73 Vol. 4 No. 1

Mulyadi, Subri. 2014. Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers,.

ulyadi, Subri. 2014. Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers

Nurlaili, Ani. 2016 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pauzi, Ahmad, dkk. 2016 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. Jurnal EP Universitas Udayana Vol.5 No.6 Pp 668-691

Raharja, P., & Mandala, M. 2008. Teori ekonomi makro. Suatu pengantar. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Ramly, Fahrudin. Determinan Ketimpangan Regional Di Indonesia Tahun 2000- 2008.. Universitas Pattimura.Ambon. Jurnal Volume 2 Nomor 1

Rosmeli. 2015. Dampak Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia. Jurnal Paradigma Ekonomika. Universitas Jambi. Vol.10, No.2, Pp 362-369

Suryani dan Hendryadi. 2015. Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.

Thamrin Simanjuntak. 2001, Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN
Todaro, M. 2006. Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 3 No 2 Tahun 2020

ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>



PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN GEMBIRALOKA ZOO YOGYAKARTA

Rachmat Febriono

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

rachmatfebri86@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 30

Desember 2020

Disetujui 15 Juli
2020

Dipublikasikan 31
Desember 2020

Kata Kunci :

Keselamatan kerja,
Kesehatan kerja,
kinerja karyawan

Abstrak

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan gembiraloka zoo Yogyakarta. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu karyawan gembiraloka zoo sebanyak 45 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah simple random sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel keselamatan, kesehatan kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja karyawan. Ada pengaruh secara simultan pada variabel independen keselamatan bersama kesehatan kerja terhadap variabel dependen yaitu kinerja karyawan. Dari kedua variabel independen yang paling dominan terhadap kinerja karyawan yaitu kesehatan kerja, kinerja karyawan dipengaruhi variabel independen keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 64,9%, sedangkan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi factor lain.

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of occupational safety and health on the performance of employees of Yogyakarta Zoo. In this study the sample used was 45 respondents from gembiraloka zoo. The sampling technique used for this study was simple random sampling. The results of the analysis indicate that the variable safety, occupational health partially significant effect on the dependent variable of employee performance. There is a simultaneous influence on the independent variable with occupational health on the dependent variable, namely employee performance. Of the two independent variables that were most dominant on employee performance, namely occupational health, employee performance was influenced by the independent variable occupational safety and health by 64.9%, while the remaining 35.1% was influenced by other factors

*Keywords : Work
safety, Occupational
health, employee
performance*

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan bisnis saat ini memaksa perusahaan atau organisasi supaya lebih memperhatikan sumberdaya manusia dan memberdayakan serta mengoptimalkan segenap sumberdaya yang dimiliki guna mencapai tujuan perusahaan. Keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dipengaruhi oleh penilaian sumberdaya manusia. karyawan yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari kinerja. Baru-baru ini banyak berbagai sumber berita elektronik, koran, artikel yang gencar dalam membahas masalah pengembangan keselamatan kerja serta kesehatan kerja yang tentunya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pekerjaan yang kondusif dan mensupport proses peningkatan kinerja. Jaminan atas kesehatan mental dan fisik serta keselamatan kerja atau K3 adalah member pelindung kepada karyawan. Pekerja atau karyawan merupakan asset perusahaan yang harus di pelihara dan dijaga keselamatannya. Dengan adanya jaminan keselamatan, kemandirian, dan kesehatan selama bekerja, membuat meningkat kinerja pada karyawan terhadap perusahaan.

Kinerja adalah “hasil kerja yang dicapai seorang karyawan yang sesuai dengan peraturan perusahaan dan dengan pantauan perusahaan bertujuan memberikan informasi apakah yang dikerjakan karyawan sesuai yang diharapkan perusahaan (Darmawan, 2013). Kinerja yaitu prestasi yang dihasilkan dari rencana kerja yang dibuat

oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Ma'ruf, 2014).

Gembiraloka zoo merupakan salah satu tempat rekreasi yang banyak dikunjungi sebagai tempat mengenal aneka satwa dan tumbuhan kepada masyarakat, kebun binatang gembiraloka zoo terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Kebun Raya No 2 Yogyakarta. Perusahaan Gembiraloka zoo memiliki karyawan yang

terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya wahana darat, wahana air, bagian satwa, bagian kantor dari keempat bagian tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu wahana darat: ninebot, Thomas (kereta Listrik), ATV, Taring (Transportasi Keliling). Sedangkan bagian wahana air: Kapal Katamaran, perahu kayuh, bumper, getek, speedboot. Sedangkan bagian satwa terbagi menjadi 3 yaitu bagian mamalia, reptil, aves. Lokasi setiap satwa seperti zona cakar, pattingzoo, orang hutan, gajah, unta, kudaniil, presentasi perilaku satwa, dll. Selain itu ada juga bagian perlengkapan kegiatan kerja seperti mengelas, membuat kandang besi, dll, serta ada juga yang dipekerjakan di bagian karantina. Melihat seluruh kegiatan dan bagian yang sudah ditentukan oleh perusahaan, bahwa setiap kegiatan memiliki resiko kerja yang bermacam-macam dan tingkatan kecelakaan kerja tentunya beragam seperti luka ringan, luka sedang, maupun luka berat.

Kecelakaan kerja sering kali disebabkan oleh lingkungan maupun faktor manusia itu sendiri karena manusia sering berperan dalam penggunaan atau pengoprasian peralatan perusahaan. Berbagai perusahaan telah melakukan pelatihan secara insentif kepada banyak karyawan dalam penggunaan peralatan dan perlengkapan kerja, namun tingkat kecelakaan masih tetap tinggi. Walaupun perusahaan sudah menjalankan atau menerapkan keselamatan serta kesehatan kerja tetapi tidak diikuti dengan pelatihan dan pengawasan, K3 tidak akan berjalan dengan optimal seperti halnya perusahaan menyediakan peralatan keselamatan kerja saja tanpa diberikan arahan atau ajakan untuk sadar akan pentingnya alat keselamatan tertentu tidak akan jalan dengan baik. Dengan adanya pembinaan atau penyuluhan terhadap pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan diri pada saat bekerja akan memberikan dampak pada diri sendiri dan perusahaan.

Memperbaiki kualitas hidup karyawan dengan memperhatikan keselamatan serta kesehatan kerja sebab melalui program keselamatan serta kesehatan kerja dapat menciptakan suasana yang aman dalam bekerja sehingga dapat mendorong karyawan untuk bekerja lebih produktif. Selain untuk menghindari atau memperkecil kecelakaan dalam proses bekerja keselamatan serta kesehatan kerja dapat meningkatkan gairah kerja karyawan (Mangkunegara, 2011).

Upaya yang terkait akan berhasil jika kedua pihak yaitu perusahaan dan karyawan mampu melakukan kolaborasi

disiplin dan memiliki kemauan atau tekad untuk memperkecil adanya kecelakaan kerja, namun terkadang ditemukan persepsi atau pandangan manajemen yang menganggap bahwa k3 atau keselamatan serta kesehatan kerja sebagai beban karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli peralatan keamanan yang akan digunakan untuk memperkecil angka kecelakaan kerja padahal tidak demikian bahwa keselamatan serta kesehatan kerja merupakan langkah penghematan yang dapat meningkatkan kinerja karena dengan adanya keselamatan serta kesehatan kerja ini perusahaan tidak dibebani dengan biaya kecelakaan kerja dan karyawan dapat bekerja dengan optimal.

LANDASAN TEORI

Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja yaitu salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja, bertujuan supaya mencegah kecelakaan kerja maupun cedera yang berkaitan saat dalam pekerjaan (Yani, 2014:157), Keselamatan kerja merupakan suatu perlindungan keamanan untuk karyawan atau pekerja untuk memperkecil adanya kecelakaan yang mengakibatkan cedera pada pekerja (Mondy, et al., 2008:82), Keselamatan kerja bertujuan supaya pekerja memperoleh derajat setinggi-tingginya baik fisik maupun mental sehingga dapat mengurangi adanya

gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor pekerjaan (Suma'mur, 2006:6).

Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja yaitu suatu hal yang menyangkut kemungkinan ancaman terhadap kesehatan pekerja yang bekerja pada perusahaan selama waktu yang normal (Sayuti, 2013:196), Kesehatan kerja adalah usaha perusahaan untuk menjaga dan menumbuhkan tingkat kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan social bagi seluruh karyawan pada level yang tinggi (Meily, 2010:72).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan serta kesehatan kerja merupakan suatu kegiatan untuk menjamin terciptanya kondisi dan lingkungan kerja yang aman terhindar dari gangguan serta mengontrol pelaksanaan tugas dari karyawan dan memberi pertolongan sesuai aturan yang telah ditetapkan, baik dari perusahaan maupun lembaga dimana mereka bekerja (Mathis,, et al., 2007:412).

Kinerja Karyawan

Kinerja yaitu capaian seorang karyawan secara kualitas dan kuantitas harus dalam pantauan secara terus menerus untuk mengetahui perkembangan kinerja, dan supaya dapat memberikan informasi apakah kinerja telah sesuai dengan harapan perusahaan (Darmawan, 2013), Kinerja merupakan suatu capaian karyawan dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan oleh perusahaan

(Hasibuan, et al., 2002:160). Berdasarkan paparan tersebut maka yang di maksud kinerja karyawan adalah suatu "hasil", yaitu perilaku nyata yang dapat diukur dan dapat diperlihatkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang telah dicapai oleh pekerja sesuai dengan peranya dalam perusahaan (Cahyo, A. Nugroho, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Kinerja adalah kemampuan seorang karyawan dalam mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh perusahaan, namun kinerja dapat ditingkatkan jika perusahaan menyediakan keselamatan kerja, kinerja ini dapat ditingkatkan melalui keselamatan kerja, artinya semakin tinggi keselamatan kerja maka semakin tinggi pula kinerja karyawan, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat keselamatan kerja maka semakin rendah pula kinerja karyawan. Dengan logika tersebut telah didukung oleh penelitian terdahulu bahwa keselamatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, studi pada proyek pelebaran rantepao-palopo oleh Pt. Waskita Karya (Sombolinggi, 2016).

H1: keselamatan berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja karyawan.

Kinerja adalah kemampuan seorang karyawan dalam mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh perusahaan, namun kinerja dapat ditingkatkan jika perusahaan memperhatikan kesehatan kerja karyawan, kinerja ini dapat ditingkatkan melalui kesehatan kerja, jika karyawan bekerja

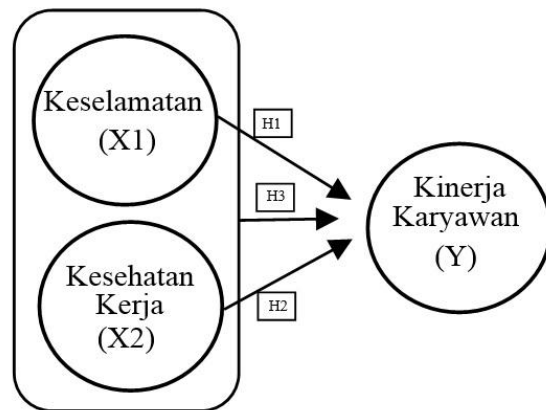
dalam keadaan sehat tentu kinerja karyawan dapat berjalan dengan optimal, begitu sebaliknya jika karyawan dalam keadaan tidak sehat tentu kinerja karyawan akan menurun/ tidak optimal. Dengan logika tersebut telah didukung oleh penelitian terdahulu bahwa kesehatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan penelitian terdahulu tersebut Studi Pada Pekerja bagian Produksi Pt. Sekawan Karyatama Mandiri Sidoarjo (M. Riyan munandar, et al., 2014).

H2: kesehatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kinerja karyawan.

Kinerja adalah kemampuan seorang karyawan dalam mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh perusahaan, namun kinerja dapat ditingkatkan jika perusahaan memperhatikan (K3) keselamatan dan kesehatan kerja karyawan, kinerja ini dapat ditingkatkan melalui keselamatan dan kesehatan kerja, artinya semakin tinggi keselamatan dan kesehatan kerja karyawan maka semakin tinggi pula kinerja karyawan. Begitu sebaliknya jika jika keselamatan dan kesehatan kerja rendah maka semakin rendah pula kinerja karyawan. Dengan logika tersebut telah didukung oleh penelitian terdahulu bahwa keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan penelitian terdahulu tersebut Pengaruh Kepemimpinan Dan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Pln (Persero) Area

Kramat Jati Bagian Teknik (Hani Hajar, et al., 2018).

H3: keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kinerja karyawan.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Gembiraloka Zoo Yogyakarta. Jumlah keseluruhan adalah 75 orang. Dan Perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, penulis menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 42.85 orang responden. Pada perhitungan yang menghasilkan pecahan (terdapat koma) sebaiknya dibulatkan keatas, hal ini lebih aman daripada kurang dibawahnya. Maka sampel yang digunakan berdasarkan populasi diatas yaitu 45 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berikut ini akan dijelaskan mengenai keseluruhan data variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu Keselamatan kerja (X1), Kesehatan kerja (X2), dan Kinerja karyawan (Y). Untuk mendeskripsikan data pada setiap variabel penelitian dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui tingkat perolehan nilai (skor) variabel penelitian ke dalam kategori: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. Untuk menetapkan skor rata-rata maka jumlah jawaban dibagi jumlah pernyataan dikaitkan dengan jumlah responden. Untuk menafsirkan nilai rata-rata, maka untuk mengategorikan mengklasifikasikan jawaban responden ke dalam skala dengan formulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Tafsiran Nilai Rata-Rata

Interval	Kriteria
1,00 – 1,80	Sangat tidak baik/sangat rendah
1,81 – 2,60	Tidak baik/rendah
2,61 – 3,40	Cukup/sedang
3,41 – 4,20	Baik/tinggi
4,21 – 5,00	Sangat baik/ sangat tinggi

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Mean
Keselamatan Kerja	0	2	41	264	188	47,17
Kesehatan Kerja	0	9	97	173	206	45,9
Kinerja Karyawan	0	0	64	202	184	42,66

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada variabel X1, (Keselamatan Kerja) responden terbanyak

cenderung setuju dengan frekuensi 264, sedangkan nilai rata-rata dari 11 item pernyataan variabel Keselamatan Kerja sebesar $47.17 / 11 = 4.28$ dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Mean variabel keselamatan kerja masuk di kriteria **Sangat Baik/ Sangat Tinggi**.

Variabel X2, (Kesehatan Kerja) menunjukkan bahwa responden terbanyak cenderung sangat setuju dengan frekuensi 206, sedangkan nilai rata-rata dari 11 item pernyataan variabel Kesehatan Kerja sebesar $45.9 / 11 = 4.17$ dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Mean variabel Kesehatan Kerja masuk di kriteria **Baik/ Tinggi**.

Variabel Y, (Kinerja Karyawan) bahwa responden terbanyak cenderung setuju dengan frekuensi 202, sedangkan nilai rata-rata dari 10 item pernyataan variabel Kinerja Karyawan sebesar $42.66 / 11 = 3.87$ dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Mean variabel Kinerja Karyawan masuk di kriteria **Baik/ tinggi**.

Uji Asumsi Klasik

Meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas.

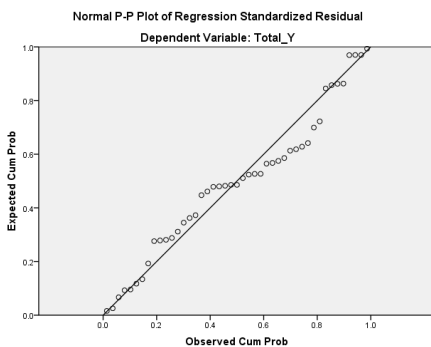
Uji Normalitas

Data dalam penelitian ini dapat dikatakan menyebar normal dan memenuhi kriteria penilaian uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) $> 0,05$ atau 5%. Hasil uji normalitas data penelitian ini yaitu :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Komogorov-Smirnov*

Variabel independen	Variabel dependen	Kolmogo rov-smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)
Keselamatan Kerja Kesehatan Kerja	Kinerja Karyawan	0.892	0.404

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang disajikan diatas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.404 nilai tersebut diatas tingkat signifikansi yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.



Gambar 4.2 Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Hal ini berarti model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieraritas

Data dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* (VIF) < 10 atau < 0,10. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini yaitu :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Keselamatan Kerja	0.582	1.717
Kesehatan Kerja	0.582	1.717

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10. Dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen atau model regresi, dan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas sehingga model regresi layak digunakan.

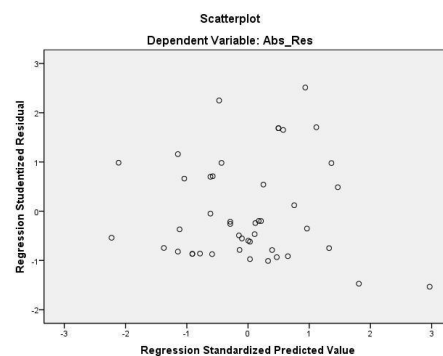
Uji Heterokedastisitas

Pada uji heterokedastisitas ini peneliti menggunakan uji korelasi spearman’s Rho, Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$, maka dapat dipastikan model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini yaitu:

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Asymp Sig (2-tailed)
Keselamatan Kerja	0,262
Kesehatan Kerja	0,527

Tabel uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa hasil uji Glejser masing – masing variabel independen memperoleh nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.3 Grafik Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa titik menyebar secara acak, baik dibagian atas angka 0 atau dibagian bawah angka 0 dari sumbu vertikal atau sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini.

Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 18 diperoleh hasil table dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized		Sig.
	Coeffiicient		
	B	Std. Error	
(Constant)	1,198	5.303	0,822
Keselamatan Kerja	0,306	0,145	0,041
Kesehatan Kerja	0,589	0,114	0,000

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 1.198 + 0.306 X_1 + 0.589 X_2 + e$$

Penjelasan hasil pengujian persamaan regresi diatas sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 1.198 (konstanta=b) menunjukkan bahwa dalam keadaan variabel-variabel independen diasumsikan tidak mengalami perubahan (sama dengan

nol) maka kinerja karyawan sebesar 1.198.

- 2) Koefisien regresi sebesar 0.306 menunjukkan bahwa apabila keselamatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1 unit maka kinerja karyawan akan mengalami peningkatan sebesar 0.306 dimana variabel lainya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi ysng positif menunjukkan bahwa keselamatan kerja mempunyai pengaruh yang positif atau searah terhadap kinerja karyawan.
- 3) Koefisien regresi sebesar 0.589 menunjukkan bahwa apabila kesehatan kerja mengalami peningkatan 1 unit maka kinerja karyawan akan mengalami peningkatan sebesar 0.589 dimana variabel lainya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa kesehatan kerja mempunyai pengaruh yang positif atau searah terhadap kinerja karyawan.
- 4) Dari persamaan regresi diketahui bahwa faktor keselamatan kerja dan kesehatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) Keselamatan Kerja

Variabel	t	Sig.
(Constant)	.813	0,421
Keselamatan Kerja	5.646	0,000

Variabel Independen: Keselamatan Kerja

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) pada tabel diatas diperoleh hasil variabel Keselamatan Kerja dengan t hitung sebesar 5,646 lebih besar dari t tabel sebesar 2,01808. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Keselamatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan pada Gembiraloka Zoo Yogyakarta.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) Kesehatan Kerja

Variabel	t	Sig.
(Constant)	2.035	0,048
Kesehatan Kerja	8.235	0,000

Variabel Independen: Kesehatan Kerja

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) pada tabel diatas diperoleh hasil variabel Kesehatan Kerja dengan t hitung sebesar 8.235 lebih besar dari t tabel sebesar 2,01808. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kesehatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan pada Gembiraloka Zoo Yogyakarta.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Model	F	Sig.
Regression	38.845	0,000

Predictors: (Constant), Keselamatan kerja, Kesehatan Kerja. Variabel Dependen: Kinerja Karyawan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pengaruh seluruh variabel independen yang terdiri dari Keselamatan kerja, Kesehatan Kerja, secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependen Kinerja Karyawan. Pada hasil uji signifikansi simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 38.845 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3.20. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Keselamatan kerja, Kesehatan Kerja. Secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan, sehingga dinyatakan bahwa hipotesis pertama yang diajukan diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.806 ^a	.649	.632	2.959

Berdasarkan hasil data yang diatas dapat diketahui bahwa R Square memiliki nilai sebesar 0,649. Artinya variabel kesehatan dan keselamatan kerja memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan sebesar 64,1 % dan sisanya 35,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Gembiraloka Zoo Yogyakarta

Berdasarkan hasil dari hipotesis yang di ketahui bahwa keselamatan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan gembiraloka zoo Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05. hal ini

mengindikasikan bahwa keselamatan kerja jika di terapkan dengan baik maka semakin optimal kinerja karyawan gembiraloka zoo Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Sombolinggi, 2016) bahwa keselamatan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja (studi pada proyek pelebaran rantepao-palopo oleh PT.WASKITA KARYA).

2. Pengaruh Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Gembiraloka Zoo Yogyakarta

Berdasarkan hasil Hipotesis diketahui dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan adalah 0.000 lebih kecil dari 0.005 artinya Kesehatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dengan menerapkan kesehatan kerja dapat meningkatkan pula kinerja karyawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan (M. Riyan munandar, et al., 2014) bahwa kesehatan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan (Studi Pada Pekerja bagian Produksi PT. SEKAWAN KARYATAMA MANDIRI Sidoarjo).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara keselamatan kerja terhadap kinerja karyawan Gembiraloka Zoo Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dengan nilai kerja t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4.475 > 2.0181$) dengan probabilitas (0.000) lebih kecil dari taraf signifikan 0.05.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan Gembiraloka Zoo Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dengan nilai kerja t-hitung lebih besar dari t-tabel ($5.606 > 2.0181$) dengan probabilitas (0.000) lebih kecil dari taraf signifikan 0.05.
3. Faktor berpengaruh paling dominan terhadap kinerja karyawan yaitu kesehatan kerja, dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0.742.
4. Ada pengaruh secara simultan keselamatan kerja dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan, hal ini ditunjukkan dengan F-hitung $>$ F-tabel dengan tingkat signifikan $0.000 < 0.005$ ($p < 0.05$).
5. Kinerja karyawan dipengaruhi variabel keselamatan kerja dan kesehatan kerja sebesar 61%, sedangkan sisanya sebesar 39% dipengaruhi faktor lain.

SARAN

1. Dari hasil penelitian pada gembiraloka zoo Yogyakarta bahwa responden terbanyak cenderung setuju dengan setiap pernyataan yang telah disebarkan dengan nilai frekuensi yang didapat sebesar 272, sedangkan nilai rata-rata pada variabel

keselamatan sebesar 4,25 dengan melihat kriteria yang telah ditentukan peneliti bahwa nilai rata-rata yang di dapat masuk dalam kriteria sangat baik/ sangat tinggi dengan begitu keselamatan di gembiraloka sudah baik, dan mengingat bahwa keselamatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan maka berdasarkan hasil nilai dan pemaparan diatas peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan pimpinan gembiraloka zoo Yogyakarta dalam rangka untuk meningkatkan kinerja karyawan adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Memberikan sosialisai pentingnya penggunaan alat pelindung diri pada karyawan yang bertujuan untuk merubah meanseat atau kebiasaan karyawan bahwa dalam bekerja “dari dahulu saya baik-baik saja tanpa menggunakan alat pelindung diri”, dengan adanya sosialisasi tersebut harapanya akan memberikan dampak positif dan meningkatkan kedisiplinan karyawaan dalam mengenakan alat pelindung tentu juga akan meningkatkan kinerja karyawan.
- b. Mengontrol dan mengecek selalu sebelum bekerja apakah alat pelindung diri yang akan di kenakan layak atau tidak sehingga dengan begitu akan memberikan kenyamanan kepada karyawan dalam bekerja dan terasa aman dalam melakukan pekerjaan,

melaporkan setiap apa yang di butuhkan kepada kepala bagian seperti alat pelindung diri yang sudah tidak layak ataupun yang belum tersedia, dengan memperhatikan hal tersebut tentu akan menekan angka kecelakaan kerja dan akan meningkatkan kinerja karyawan.

- c. Diharapkan pimpinan perusahaan memberikan pengawasan terhadap para pekerja yang berada dilapangan agar tetap mengutamakan keselamatan dalam bekerja dan keselamatan terhadap dirinya sendiri sehingga akan mengurangi jumlah kecelakaan dalam bekerja

2. Dari hasil penelitian pada gembiraloka zoo Yogyakarta bahwa responden terbanyak cenderung setuju dengan setiap pernyataan yang telah disebarkan dengan nilai frekuensi yang didapat sebesar 188, sedangkan nilai rata-rata pada variabel kesehatan kerja sebesar 4,01 dengan melihat kriteria yang telah ditentukan peneliti bahwa nilai rata-rata yang di dapat masuk dalam kriteria baik/ tinggi dengan begitu kesehatan kerja di gembiraloka sudah baik, dan mengingat bahwa kesehatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan maka berdasarkan hasil nilai dan pemaparan diatas peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan pimpinan gembiraloka zoo Yogyakarta dalam rangka untuk meningkatkan kinerja karyawan adapun

saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Sensitifnya respon dari setiap penanggung jawab karyawan yang bekerja di lapangan sehingga kecekan dalam menanggapi karyawan yang sakit dapat segera ditangani
 - b. Meningkatkan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk bekerja
 - c. Wajib setiap bulanya perlu adanya pengecekan rutin P3K dengan pengecekan rutin P3K akan selalu ready atau tersedia untuk penanganan pertama untuk karyawan yang terluka saat bekerja, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa P3K sangatlah penting untuk pertolongan pertama, dan bila perlu di lengkapi lagi isi dalam P3K seperti halnya obat-obatan ringan seperti obat pusing dan sebagainya karna hal tersebut sangat membantu untuk pertolongan pertama bagi karyawan yang mengalami sakit.
3. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor berpengaruh paling dominan terhadap Kinerja Karyawan adalah Kesehatan Kerja, untuk itu disarankan pihak perusahaan dapat mempertahankan serta meningkatkan pelayanan terhadap kesehatan kerja karyawan.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keselamatan kerja dan Kesehatan Kerja berpengaruh terhadap Kinerja Karyawan sebesar 61% maka disarankan peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain selain keselamatan kerja dan kesehatan kerja, sebab tidak menutup

kemungkinan bahwa dengan penelitian yang mencakup lebih banyak atribut/variabel akan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik variabel yang disarankan untuk peneliti selanjutnya yaitu variabel kemampuan, variabel produktifitas, variabel organisasi, variabel kompetensi dan variabel dari individu itu sendiri dengan demikian hasil yang diharapkan dapat mengungkapkan lebih banyak permasalahan dan memberikan temuan-temuan penelitian yang lebih lengkap dan spesifik tentunya akan memberikan manfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A. Nugroho. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pariwisata DIY.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Harrington, J., & Gill, F.S. (2005:81). *Buku Saku Kesehatan Kerja*. Jakarta, : EGC.
- Hasibuan, & Malau S. p.,. (2002:160). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Riyan munandar, Endang Siti Astuti, & M. Soe' oed Hakam. (2014). Pengaruh Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) Dan Insentif Terhadap Motivasi Dan Kinerja Karyawan.
- Mangkunegara, A. P. (2011). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

- Ma'ruf, A. M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Barata, Atep Adya.
- Mathis,, Robert L., & Jackson. John H. (2007:412). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. . Jakarta, : Salemba Empat.
- Meily, K. (2010:72). *Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mondy, & R. Wayne. (2008:82). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, L. (2013:196). *Saku Keperawatan Komunikasi Kesehatan Rumah*. Jakarta: EGC.
- Sombolinggi, B. (2016). Studi Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Pekerja Pada Proyek Pelebaran Rantepao-Palopo Oleh Pt.Waskita Karya.
- Suma'mur. (2006:6). *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yani. (2014:157). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 3 No 2 Tahun 2020

ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>



ANALISIS MINAT BERTRANSAKSI MENGGUNAKAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* (*FINTECH*) DI JAWA TENGAH

¹Ismi Khoiriyah, ²Dian Apradika Kusumawati, ³Ika Indriasari

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Semarang

DianApradikaKusumawati@upgris.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 30

November 2020

Disetujui : 14

Desember 2020

Dipublikasikan : 31

Desember 2020

Kata kunci :
Fintech, Persepsi
Kemudahan
Penggunaan,
Efektivitas,
Kepercayaan,
Risiko, Minat,
Financial
Technology.

Keywords: *Fintech*,
Perceived Ease of
Use, *Effectiveness*,
Trust, *Risk*, *Interest*,
Financial
Technology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan persepsi risiko terhadap minat bertransaksi menggunakan *financial technology* (*fintech*) di Jawa Tengah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Tengah yang memiliki akses terhadap internet dengan sampel yang diambil menggunakan metode *convenience* dan *snowball* sejumlah 100 orang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat variable bebas berpengaruh signifikan terhadap minat bertransaksi menggunakan *fintech* secara terpisah maupun secara simultan.

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the influence of perceived usefulness, perceived ease of use, trust, and perceived risk towards people's intention to use financial technology (fintech) in Central Java, Indonesia. The population was the residents who had access to the internet in Central Java. A hundred samples were drawn using convenience and snow ball sampling methods. Multiple linear regression was used to proof the hypothesis. The result showed that the four independent variables had significant influence on people's intention to use fintech. The influences were shown both for individual variable and silmutaneously.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital salah satunya ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet di lingkungan masyarakat. Henri Kasyfi selaku Sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2019) menyatakan hasil survey asosiasinya yang menunjukkan bahwa tiga tahun terakhir penetrasi internet meningkat sebesar 54,86%. Berdasarkan data survey pada tahun 2018, total 171,17 juta jiwa penduduk Indonesia atau sekitar 64,8% dari total populasi Indonesia telah terhubung dengan internet.

Menurut Suyanto (2019), perkembangan teknologi ini mempengaruhi pola hidup masyarakat di berbagai bidang, khususnya ekonomi. Saat ini, kita diibaratkan dalam kondisi di mana “Dunia ada dalam Genggaman Manusia.” Dari *smartphone* di genggaman kita, kita dapat mengakses apapun yang kita inginkan, mulai dari hiburan, hingga transaksi jual beli dan pengiriman uang.

Fintech (Financial Technology) adalah perusahaan yang memiliki tujuan utama untuk membuat sistem keuangan menjadi lebih efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi pada internet. Jika dilihat dari asal katanya, *fintech* adalah gabungan dari kata *finance* (keuangan) dan *technology* (teknologi), dimana secara bersama mengacu pada modifikasi perusahaan yang bersatu dari layanan keuangan dengan teknologi informasi (Suyanto, 2019).

Dewasa ini jumlah perusahaan penyelenggara *fintech* di Indonesia terus

mengalami peningkatan. Terakhir, pada tahun 2019 tercatat 113 *fintech* terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jumlah ini meningkat sebanyak 29,9% dari data pada tahun 2018 yang hanya berjumlah 87 perusahaan.

Pesatnya perkembangan *fintech* tersebut menjadi perhatian yang serius bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Titik berat perhatian mereka terletak pada kenyamanan dan keamanan saat masyarakat bertransaksi.

Menurut Amalia (2018), *fintech* di Indonesia paling banyak digunakan untuk pembayaran (42,22%), pinjaman (17,78%), dan aggregator (12,59%). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih gemar menggunakan aplikasi *fintech* jenis pembayaran. Kemudian peneliti melakukan observasi dengan hasil bahwa produk layanan digital yang digunakan masyarakat di Jawa Tengah yaitu seperti: Go Pay, OVO, Shopee Pay, Grab Pay, dan sebagainya.

Saat ini di Indonesia sendiri *fintech* memiliki beberapa jenis. Dalam penelitian Suyanto (2019), Junanto Herdiawan selaku *Acting Head of Financial Technology* Bank Indonesia membuat klasifikasi mengenai jenis-jenis *fintech* di Indonesia yaitu:

1. *Crowdfunding* dan *peer-to-peer (p2p) lending*;
2. *Market aggregator*;
3. *Risk and investment management*; dan
4. *Payment, settlement, and clearing*.

Selain itu, berbagai produk inovasi telah bermunculan serta didukung oleh banyaknya peningkatan pengguna Internet di Indonesia. Hal ini

membuktikan bahwa Indonesia sangat berpotensi dalam pengembangan *fintech*. Dengan perkembangan *fintech* ini diharapkan seluruh masyarakat lebih berminat melakukan transaksi non tunai.

Tujuan diadakannya sebuah inovasi teknologi adalah agar setiap individu lebih mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan produktivitas bagi masyarakat. Namun saat ini masyarakat pada umumnya belum mencoba menggunakan layanan berbasis digital seperti *fintech*. Masyarakat lebih suka melakukan transaksi pembayaran untuk membeli suatu barang dan jasa masyarakat dengan menggunakan uang tunai. Sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi menyatakan bahwa hasil survey yang dilakukannya terdapat presentase sebesar 7,39% layanan internet yang digunakan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan. Sedangkan menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya oleh Wildan, beberapa mahasiswa di Semarang tidak berminat menggunakan layanan *fintech* karena menurut mereka penggunaan *fintech* lebih ribet. Sehingga lebih memilih bertransaksi menggunakan uang tunai.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara ilmiah dalam dengan judul “Analisis Minat Bertransaksi Menggunakan *Financial Technology (Fintech)*”. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna internet di Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

Teori *Technology Acceptance Model (TAM)*

Teori ini menerangkan tentang tanggapan individu terhadap perkembangan teknologi. Davis (1986) menyatakan bahwa berdasarkan teori *TAM*, minat berperilaku dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap penggunaan teknologi informasi.

Teori ini bertujuan untuk menentukan determinan dari penerimaan teknologi di masyarakat.

Persepsi Kemudahan Penggunaan (*perceived ease of use*)

Menurut Yani, dkk., (2018) persepsi kemudahan penggunaan berarti seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi akan mudah dan tidak merepotkan (*free of effort*).

Dimensi persepsi kemudahan penggunaan, menurut Lee dan Wan (2010) dalam Karim (2017) ada tiga, yaitu:

1. Individu mudah dan terampil dalam menggunakan suatu teknologi;
2. Teknologi tersebut mudah dipelajari; serta
3. Teknologi tersebut sangat mudah dioperasikan.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Priambodo dan Prabawani (2016), Amalia (2018), Anarija dan Rante (2018), serta Venkatesh & Davis (2000) mengemukakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech*.

Persepsi Manfaat

Menurut Irmadhani (2012), persepsi manfaat adalah tingkat

keyakinan pengguna bahwa teknologi yang digunakan dapat meningkatkan kinerja mereka. Dimensi dari persepsi manfaat (*perceived usefulness*) ini menurut Venkatesh & Davis (2000) ada empat, yaitu:

1. Meningkatkan kinerja;
2. Meningkatkan produktivitas;
3. Meningkatkan efektivitas; dan
4. Bermanfaat bagi individu.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Priambodo dan Prabawani (2016), Anarija dan Rante (2018), serta Venkatesh & Davis (2000) mengemukakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech*.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan ukuran keyakinan seseorang dalam mempercayai orang lain untuk dipercaya tanpa harus mengawasi dan mengendalikannya. (Bella dalam Azizi, 2016).

Dimensi kepercayaan menurut Chuang, *et.al.* (2016) dalam Eltin (2019), ada tiga, yaitu:

1. Persepsi kualitas layanan;
2. Keyakinan pada layanan; dan
3. Persepsi keamanan layanan.

Dalam penelitiannya, Kurnianingsih dan Maharani (2020) menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech*.

Persepsi Risiko

Menurut Oentario (dalam Syahril, 2017), persepsi risiko adalah prediksi konsumen tentang potensi ketidakpastian dari transaksi *online*. Dimensi dari

risiko, sebagaimana dikembangkan dari Pavlou dalam Wildan (2019) ada tiga, yaitu:

1. Ada potensi ketidakpastian yang ditimbulkan;
2. Ada potensi kerugian; dan
3. Ada anggapan bahwa produk tersebut memiliki potensi ketidakpastian.

Priambodo dan Prabawani (2016) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech*.

Minat

Shomad dan Purnomosidhi (2012) dalam Rahayu (2018) mendefinisikan minat sebagai dorongan atau keinginan bagi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Hal ini berarti, tanpa adanya minat, seseorang tidak mungkin melakukan suatu perbuatan.

Menurut Jogiyanto (2007) dalam Wildan (2019), dimensi minat ada tiga macam, yaitu:

1. Rasa ingin menggunakan;
2. Keadaan selalu menggunakan; serta
3. Dorongan untuk terus menggunakan di masa yang akan datang.

Dari paparan teori tersebut, disusun ringkasan hipotesis sebagai berikut:

1. H₁: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan *fintech*.
2. H₂: Efektivitas berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan *fintech*.

3. H₃: Kepercayaan berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan *fintech*.
4. H₄: Risiko berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan *fintech*.

METODE

Untuk melakukan uji hipotesis, desain penelitian yang terbaik adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan diuji secara statistik dengan alat uji regresi linier berganda. *Software* yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah SPSS 23.

Dari berbagai sumber seperti Sekaran (2003) dalam Ferdinand (2013) dikemukakan bahwa pedoman umum untuk menentukan ukuran sampel untuk analisis regresi adalah 25 kali dari jumlah variabel independen. Pada penelitian ini, terdapat 4 variabel independent sehingga dibutuhkan 100 sampel.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penduduk di Jawa Tengah yang memiliki akses terhadap internet. Jenis populasi tersebut termasuk populasi yang sulit untuk ditentukan bingkai sampelnya. Oleh karena itu, menurut Ferdinand (2013), peneliti diperbolehkan untuk menggunakan *non probability sampling method*. Akan tetapi, keterbatasan dari penggunaan metode ini adalah kesulitan menggeneralisasi hasil dari penelitian.

Jenis *non probability sampling method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah convenience sampling dan snowball sampling. Pada awalnya, peneliti menyebarkan kuesioner secara online kepada beberapa responden yang

masuk di dalam elemen populasi. Setelah itu, peneliti meminta kepada responden tersebut untuk turun menyebarkan kuesioner tersebut kepada kenalan mereka.

Penelitian ini menggunakan kuesioner online yang dibuat dengan *platform* Google Form. Hal ini dilakukan agar kuesioner dapat menjangkau seluruh wilayah Jawa Tengah dengan biaya yang lebih efisien. Kuesioner disebar mulai tanggal 11-16 Mei 2020 dengan melakukan pembatasan pada jumlah responden yang masuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diolah, berikut adalah hasil dari Uji R Square dari penelitian ini:

**Tabel 1. Uji Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Mode	R	Adjusted R	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.628	.613

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Dari table di atas, dapat dilihat bahwa *Adjusted R Square* bernilai 0,613. Artinya, empat variabel independen pada model penelitian ini menambah penjelasan sebesar 61,3% pada varians dalam variabel minat menggunakan *fintech*.

Selanjutnya, untuk memvalidasi model regresi tersebut, digunakan alat uji F. Hasil uji F tersebut dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	817.291	4	204.323	40.136	.000 ^b
Residual	483.619	95	5.091		
Total	1300.910	99			

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai p value di bawah 0,05. Oleh karena itu, keempat variabel independen pada penelitian ini dinilai mampu mempengaruhi variabel minat menggunakan fintech secara simultan pada alpha 5%.

Terakhir, untuk memahami besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel minat pembelian, kita dapat melihat hasil Uji Regresi Linier Berganda pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

	Koefisien	T	Sig
Konstanta	1,096	0,465	0,643
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,220	2,062	0,042
Persepsi Manfaat	0,243	2,261	0,026
Kepercayaan	0,355	5,048	0,000
Persepsi Risiko	0,160	2,725	0,008

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Persamaan regresi berganda dari table di atas adalah:

$$Y = 1,096 + 0,220 X_1 + 0,243 X_2 + 0,355 X_3 + 0,160 X_4$$

Tabel di atas menerangkan hasil dari uji hipotesis 1 sampai dengan 4. Hasil uji di atas mendukung Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat bertransaksi

menggunakan financial technology (fintech), juga Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan fintech. Selain itu, Hasil di atas juga mendukung Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan fintech, serta Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan fintech.

Di antara keempat determinan, kepercayaan memiliki pengaruh terbesar terhadap minat penggunaan *fintech*, yaitu sebesar 0,355, sedangkan persepsi terhadap risiko memiliki pengaruh terkecil.

Pembahasan

Senada dengan hasil penelitian Kurnianingsih dan Maharani (2020), kepercayaan memiliki pengaruh terbesar terhadap minat menggunakan *fintech*. Hal ini cukup menarik mengingat kebanyakan penelitian terdahulu masih terfokus pada persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan sebagai determinan utama dalam menggunakan *fintech*.

Secara sosial budaya, hal ini kemungkinan terjadi karena keberadaan *fintech* di Indonesia masih memasuki tahap awal sehingga masyarakat masih cenderung mencari tahu apakah layanan tersebut dapat dipercaya atau tidak. Hal ini berbeda dengan di negara barat, di mana keberadaan *fintech* telah mulai marak sejak tahun 2000 sebagaimana dimuat dalam penelitian Venkatesh & Davis (2000).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan kepercayaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech*. Di samping itu, persepsi risiko berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech*.

Saran

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan memegang peranan terbesar bagi minat masyarakat untuk menggunakan *fintech*. Oleh karena itu, untuk percepatan adopsi *fintech* bagi masyarakat diperlukan edukasi guna meningkatkan nilai kepercayaan tersebut. Proses edukasi ini dapat dilakukan secara bersamaan antara institusi pendidikan, korporasi, dan pemerintah.

Di samping itu, untuk meningkatkan kepercayaan, pemerintah juga diharapkan dapat turut serta membangun lingkungan yang aman dan kondusif bagi penggunaan *fintech*. Sampai saat ini, sesuai dengan keterangan dari Staff Polres Pedurungan, Indonesia masih belum memiliki jalur pelaporan dan penanganan yang jelas untuk kasus tindak kriminal *cyber*.

Bagi penelitian berikutnya, eksplorasi dengan menggunakan variabel mediasi atau moderasi dapat dilakukan. Selain itu, pengambilan sampel menggunakan metode stratifikasi juga

kan membuat hasil penelitian dapat di generalisasi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Siti Nur Annisa. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Individu terhadap Financial Technology (Fintech) Syariah (Paytren) Sebagai Salah Satu Alat Transaksi Pembayaran (Pendekatan technology Acceptance Model (TAM) dan Theory of Planned Behavior (TPB)*. Iqtishaduna. Vol.IX No.1.
- Anarjia, Kevin dan Jones Z. Rante. 2018. "Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik Sakuku PT. Bank Central Asia, Tbk KCU Cikarang". *Jurnal Sistem Informasi*, Institut Bisnis dan Multimedia ASMI, Jakarta. Vol. 1 No.2.
- APJII. 2018. Pengguna dan Perilaku Internet Indonesia. Buletin APJII.
- APJII. 2019. Survei APJII yang Ditunggu-tunggu, Penetrasi Internet Indonesia 2018. Buletin APJII.
- Azizi, Muamar. 2016. *Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kepercayaan dan Risiko Terhadap Keputusan Nasabah Menggunakan E-Banking pada PT Bank BNI Syariah KC Yogyakarta*. Skripsi. Salatiga :FEBI IAIN Salatiga.
- Catradiningrat, R. M. Yusuf. (2017). *Towards Financial Inclusiveness Through Financial Technology*, National Seminar Development Economics Event 2017, Research

- and Development of Academics HMPSEP 2016/2017.
- Chuang, Lui, dan Kao. 2016. The Adoption of Fintech Service: TAM Perspective. *International Journal of Management and Administrative Science*. Vol.3. ISSN : 2225-7225.
- Davis et.al. *A Technology Acceptance Model For Empirically Testing New End User Information System Theory And Result*. Doctoral Dissertation. Soan School Management, Massachusettsinstitute Of Technology. 1998.
- Davis, F.D., Bagozi, R.P., Warshaw, P.R., *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models*. *Management Science* Vol. 35, No. 8. Pp. 982-1003, 1989.
- Eltin, Ghina Qothrunnada. 2019. *Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Niat Berperilaku Dalam Mengadopsi Financial Technology (Fintech)*. Skripsi, Lampung: FEB Universitas Lampung.
- Fedinand, Augusty. 2013. *MEtode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gefen, Karahanna, dan Straub. 2003. Trust and TAM in Online Shopping: An Integrated Model. *MIS Quartely*. Vol.27.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mahmud M. 2014. *“Manajemen Risiko”*. Yogyakarta: UPP STIMPYKPN. Harefa, Alvani Amaerita dan Posma Sariguna Johnson Kennedy. 2018. “Financial Teknology, Regulasi Adaptasi Perbankan di Indonesia”. *Fundamental Management Journal*, Jakarta. Vol. 3 No. 1.
- Immawati, Siti Asriah dan Dadang. 2019. “Minat Bertransaksi Menggunakan *Financial Teccnology (Fintech)* di Kota Tangerang”. *Jurnal Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Tangerang*.
- Irmadhani dan Mahendra Adi Nugroho.2012. Pengaruh Kemudahan Penggunaan dan Computer Self Efficacy Terhadap Penggunaan Online Banking Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal FE UNY*, Vol. 1 No. 3. [Online]
- Karim, Mustofa Abdul. 2017. *Pengaruh Sistem Pembayaran Go-pay Menggunakan TAM (Technology Acceptence Model) Terhadap Intensitas Penggunaan Layanan Gojek*. Skripsi. FE UII.
- Kennedy, P. S. J. 2017. Literature Riview : Tantangan Terhadap Ancaman Disruptif dari Financial Technology dan Peran Pemerintah dalam Menyikapinya, (2), 171–182
- Kurnianingsih, Heny dan Trisna Maharani. 2020. “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Fitur Layanan, dan Kepercayaan

- terhadap Minat Penggunaan *E-Money* di Jawa tengah. *Jurnal Ilmia Akuntansi dan Teknologi*. Vol. 12. No. 1
- Kusumawati, Rafi Irbah dan Brady Rikumahu. 2019. "Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) dalam Analisis Niat Perilaku Penggunaan Internet Banking pada Mahasiswa Universitas Telkom". *Jurnal Mitra Manajemen (JMM)*, Universitas Telkom. ISSN 2614-0365, e-ISSN 2599-087X. Vol.3.No.2. <http://e-jurnalmitramanajemen.com>.
- Lee, C., & Wan, G. (2010). Including subjective norm and technology trust in the technology acceptance model. *ACM SIGMIS Database*, 41(4), 40. <https://doi.org/10.1145/1899639.1899642>.
- Lee dan Shin. 2017. Fintech: Ecosystem, Business Models, Investment Decisions, and Challenges. *Journal of Computer Science*.
- Mahubessy, Victor Jonathan. 2019. "Pengaruh Penerimaan Sistem Pembayaran *E-Cash* dengan Menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*) Terhadap Intensitas Transaksi Non Tunai" *Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, Universitas Airlangga. ISSN: 2620-4339
- Oentario, Y., Harianto, A., Irawati, J. 2017. Pengaruh Usefulness, Ease Of Use, Risk Terhadap Intention to Buy Online patisserie Melalui Consumer Attitude Berbasis Media Sosial Di Surabaya. *Jurnal Manajemen pemasaran*. 11 (1). 26-31.
- Paath, David Kristian dan Ria Manurung. 2019. "Analisis Persepsi Pengguna Layanan Transaksi Digital Terhadap Financial Technology (Fintech) dengan Model E-Money (Study Kasus: Layanan Go-Pay "Gojek" di Purwokerto)". *Jurnal HUMMANSI*, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Yos Sudarso Purwokerto. Vol. 2 No.2.
- Pavlou, Paul A. 2010. *Consumer Acceptance of Electronic Commerce: Integrating, Trust and Risk with the Technology Acceptance Model*. *International journal of Electronic Commerce*, Vol. 7.
- Priambodo, S., dan B. Prabawani, "PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAN, DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN LAYANAN UANG ELEKTRONIK (Studi Kasus pada Masyarakat di Kota Semarang)," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 127-135, Mar. 2016. [Online].
- Rahayu, Isna Rifka. 2019. Terbatas Akses Teknologi, Pengguna Fintech terbanyak Masih dari Jakarta. <https://www.inews.id/finance/keuangan/terbatasakses-teknologi-pengguna-fintech-terbanyak-masih-dari-jakarta> (diakses pada 06 Desember 2019).

- Rahayu, Rurie Wiedya. 2018. *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko, dan Inovasi Teknologi Terhadap Aplikasi Go Pay Dari PT. Gojek Indonesia (Studi Pada Masyarakat di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: FE. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Saputra, Imam Yuda 2020. Pasar Fintech di Jateng Tumbuh Pesat. <https://m.solopos.com/pasar-fintech-di-jateng-tumbuh-pesat-ini-buktinya-1040355> (diakses pada 23 Juni 2020).
- Shomad, Andrie Cesario, and Bambang Purnomosidhi. 2012. "Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Risiko Terhadap Perilaku Penggunaan E-Commerce." *Jurnal Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 1 (2):1–20.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Taufan Adi Kurniawan. 2019. "Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Penggunaan FinTech pada UMKM Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM)". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Akmenika*, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa a Yogyakarta. Vol. 16. No. 1.
- Syahril, Wahyuni Nur dan Brady Rikumahu. 2019. "Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan E-Money pada Mahasiswa Universitas Telkom". *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, Universitas Telkom. ISSN: 2614-0365, e-ISSN: 2599-087x. Vol. 3 No. 2. <http://ejournalmitramanajemen.com>.
- Venkatesh, V. and Fred D. Davis. "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies.: Four Longitudinal Field Studies." (2000). [Online]
- Wildan, Muhammad. 2019. *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech)*. Skripsi. Semarang: FEBI UIN Walisongo Semarang.
- Yani, E., Lestari, A. F., Amaia H., Puspita, A. 2018. "Pengaruh Internet Banking Terhadap Minat Nasabah dalam Bertransaksi dengan Technology Acceptance Model". *Jurnal Informatika*. Vol. 5 No. 1. 34–42 Retrieved form Research Gate



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 3 No 2 Tahun 2020

ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>



PENGARUH SIZE, UMUR PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

¹Desyderia Ingriani Wahyuni Yassim, ²Gendro Wiyono, ³Mujino

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.

ingrianiyassim@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 1 Maret
2020

Disetujui : 15
Desember 2020

Dipublikasikan : 31
Desember 2020

Kata Kunci : ukuran perusahaan, halaman perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, umur perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Penelitian mengambil sampel perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Selama periode 2014-2018, terdapat 142 perusahaan manufaktur, dan populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 perusahaan. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kriteria tertentu sehingga total sampel adalah 19 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan path analysis. Hasil penelitian meliputi (1) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, (2) umur perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, (3) profitabilitas berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, (4) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, (5) umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, (6) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening, (7) umur perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.

Abstract

This study aims to examine whether company size has an effect on corporate social responsibility, company age has an effect on corporate social responsibility, profitability has an effect on corporate social responsibility, company size has an effect on profitability, company age has an effect on profitability, company size has an effect on responsibility social enterprise with profitability as an intervening variable, and company age affect corporate social responsibility with profitability as an intervening variable. The study took a sample of manufacturing companies sub-sector of consumer goods listed on the Indonesia Stock Exchange. The type of data used in this study is secondary data in the form of company annual reports. During the 2014-2018 period, there were 142 manufacturing companies, and the population in this study amounted to 42 companies. Samples were selected by purposive sampling technique, which is the sampling method determined by researchers in accordance with certain criteria so that the total sample is 19 companies. Data were analyzed using path analysis. The results of the study include (1) company size influences corporate social responsibility, (2) company age influences corporate social responsibility, (3) profitability influences corporate social responsibility, (4) company size affects profitability, (5) company age affects profitability, (6) company size affects corporate social responsibility with profitability as an intervening variable, (7) company age affects corporate social responsibility with profitability as an intervening variable.

Keywords : *company size, company page, corporate social responsibility, profitability.*

PENDAHULUAN

Maraknya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) belakangan ini menjadikan betapa pentingnya setiap perusahaan harus memperhatikan lingkungan sosialnya (Gabriella Erida, 2011 dalam Almira Robiah, 2017). Pembangunan suatu negara bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap manusia juga berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi dan pembangunan saat ini berdampak pada semakin luasnya aktivitas operasional serta tanggung jawab social perusahaan. Hal ini membuat tuntutan yang semakin besar terhadap perusahaan. Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang meningkat, ingin memakmurkan pemilik atau pemegang saham dan memaksimalkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Maka dari itu perusahaan harus selalu memperhatikan semua hal itu untuk kepentingan perusahaan.

Corporate social responsibility (CSR) adalah bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap dampak dari semua kegiatan perusahaan terhadap kesejahteraan dari masyarakat dan lingkungan.

Di Indonesia sendiri, landasan hukum tanggung jawab sosial perusahaan sangat kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan disahkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada Pasal 74 ayat 1 disebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha dibidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (DPR, 2007). Selain sebagai tuntutan bagi perusahaan, saat ini tanggung jawab sosial juga dianggap sebagai sebuah kebutuhan bagi perusahaan. Apabila dirancang dan diterapkan dengan benar maka tanggung jawab sosial perusahaan akan menjadi

investasi sosial jangka panjang yang berguna, baik untuk meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor maupun sebagai strategi bisnis dan pengendalian risiko sosial perusahaan (Budiman, 2015).

LANDASAN TEORI PUSTAKA

1. *Size Perusahaan*

Menurut Marius Siahaan et, al. (2014) *size* perusahaan adalah: “*Company size is a measurement which describes the largeness or smallness of a company and is stated in the total amount of activa and net sell. Company size is the size or the amount of asset of a company*”. Menurut Brigham & Houston (2010) “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu, usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil

sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Assets (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	(tidak termasuk Tanah Tahunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	500 juta – 2,5 M	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	10 M – 50 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M	>50 M

Menurut Taliyang (2011) dalam Lina (2013) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$Size = Ln \text{ Total Aktiva}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan *size* perusahaan digunakan dengan ukuran

aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah waktu yang sudah dicapai sejak awal berdirinya suatu perusahaan. Umur perusahaan juga merupakan salah satu aspek menjadi bahan pertimbangan investor dalam penanaman modal. Menurut (Kurniawati, 2014) menyatakan bahwa pada dasarnya sebuah perusahaan itu didirikan untuk jangka waktu yang tidak menentu. Perusahaan memiliki umur yang lebih tua dipercaya mampu bertahan dalam persaingan bisnis serta dapat mengambil kesempatan bisnis dalam perekonomian untuk bisa beroperasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan dan memproses informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup baik. Sehingga dengan demikian segala bentuk laporan akan dapat disajikan dengan tepat waktu.

Umur Perusahaan = Tahun penelitian yang diambil-Tahun berdirinya Perusahaan

3. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015) “Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Jenis-jenis metode yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), Laba Per Lembar Saham. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menghitung

profitabilitas adalah ROA *Return On Asset*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

4. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Definisi CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau yang biasa disebut Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan disekitar tempat beroperasi (Aini, 2015).

CSR juga merupakan bentuk kepedulian suatu usaha terhadap lingkungan, baik lingkungan dalam kegiatan usaha maupun lingkungan diluar kegiatan usaha. Contoh bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dapat bermacam-macam mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemberian beasiswa pendidikan, sumbangan untuk fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna bagi masyarakat banyak khususnya masyarakat ditempat beroperasi (Septiana & Fitria, 2014).

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j : CSR index perusahaan j

N_j : jumlah item untuk perusahaan j

X_{ij} : 1= jika item I diungkapkan ; 0 = jika item i tidak diungkapkan

5. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiono (2013) mencatat bahwa hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, kata-kata dari masalah yang diungkapkan dalam bentuk kalimat.

Size Perusahaan dan Corporate Social Responsibility (CSR)

Semakin berhasil suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya maka akan semakin

dapat menunjukkan pertumbuhan dalam bisnisnya sehingga akan lebih banyak mendorong untuk melakukan CSR. Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan yang berskala besar akan menjadi pusat perhatian baik bagi investor maupun masyarakat luas. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak melakukan pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini (2015), Aditya Dharmawan Krisna dan Novris Suhardianto (2016), Ike Wandriani (2017), dan Faidatul Ainiyah (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Size* Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Umur Perusahaan dan Corporate Social Responsibility (CSR)

Semakin lama suatu perusahaan berdiri maka akan semakin banyak melakukan tanggung jawab sosial hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri dapat diartikan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain. Aulia Rizki Arjannie (2015) dan Faidatul Ainiyah (2017) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR).

Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR)

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan tidak hanya mementingkan aspek ekonomi seperti keuntungan saja,

namun juga memperhatikan aspek lingkungan sosial yang berkaitan dengan dampak positif dan negatif dari aktivitas perusahaan. karena profitabilitas menunjukkan apakah suatu perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa datang. Penelitian yang dilakukan oleh Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini (2015), Aulia Rizki Arjanggihie (2015), Devi Andrayani (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaanan. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Size Perusahaan dan Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Menurut Niresh and Velnampy (2014), ukuran perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan hal ini sesuai dengan konsep skala ekonomi yang ditemukan dalam pandangan neoklasik tradisional. Menurut hasil penelitian Yunni Rusmawati (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Size* Perusahaan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Profitabilitas.

Umur Perusahaan dan Profitabilitas

Lamanya perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan dapat disebut sebagai umur perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri atau dapat dikatakan lebih tua pasti memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil ketika

mengalami suatu persoalan. Perusahaan yang sudah lama berdiri pasti lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan baru. Oleh karena itu produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan lebih diminati masyarakat. Menurut hasil penelitian Ilaboya dan Ohiokha (2016) menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Umur Perusahaan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Profitabilitas.

Size perusahaan, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, sehingga memungkinkan untuk memberikan informasi pengungkapan CSR yang relevan bagi *stakeholder* dalam jumlah yang lebih banyak dan luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Ahmad Kamil dan Antonius Herusetya (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang tinggi akan berdampak tinggi pada pengungkapan kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₆: Profitabilitas berpengaruh positif sebagai variabel intervening antara *Size* Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

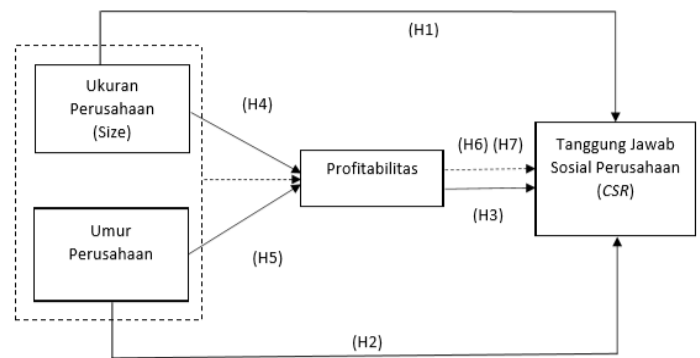
Umur perusahaan, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR)

Umur perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tetap dapat bertahan dan mampu bersaing. Oleh karena itu produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan lebih diminati masyarakat karena sudah lama dikenal dan diketahui, sehingga perusahaan tersebut mendapatkan peningkatan profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi akan diikuti

dengan pengungkapan CSR yang tinggi, hal ini sebagai timbal balik dari kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan baik perusahaan, investor maupun masyarakat lingkungan tempat beroperasi, karena profitabilitas menunjukkan apakah suatu perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa akan datang. Menurut hasil penelitian Ilaboya dan Ohiokha (2016) menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas dan menurut Aulia Rizki Arjanggihie (2015) dan Faidatul Ainiah (2017) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

KERANGKA PIKR

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan penelitian ini menggunakan dua variabel Independen (variabel bebas), satu variabel dependen (variabel terikat), satu variabel intervening (variabel antara). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *size* perusahaan dan umur perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Penjelasan Kerangka Pikir

Perusahaan yang berskala besar akan menjadi pusat perhatian baik bagi investor maupun masyarakat luas. Sehingga semakin besar *size* perusahaan maka akan semakin banyak melakukan pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Secara umum perusahaan yang sudah lama beroperasi akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial. Semakin lama suatu perusahaan berdiri maka akan semakin banyak melakukan tanggungjawab sosial, hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri dapat diartikan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain. Aulia Rizki Arjanggihie (2015) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi akan diikuti dengan pengungkapan CSR yang tinggi, hal ini sebagai timbal balik dari kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan baik perusahaan, investor maupun masyarakat lingkungan tempat beroperasi, karena dengan melakukan pengungkapan CSR maka akan dapat memperbaiki citra dan reputasi perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Devi Andrayani

(2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran tinggi memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan, Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, sehingga memungkinkan untuk memberikan informasi pengungkapan CSR yang relevan bagi *stakeholder* dalam jumlah yang lebih banyak dan luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dengan menjaga kualitas produk dan keamanannya akan meningkatkan loyalitas konsumen, sehingga dapat meningkatkan penjualan. Sehingga kegiatan dan pengungkapan CSR akan meningkatkan laba perusahaan (Yeterina dan Oktania, 2013). Sehingga dengan adanya peningkatan laba yang diterima dapat mempengaruhi ukuran perusahaan semakin tinggi dan dengan begitu pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) semakin relevan bagi *stakeholder* dalam jumlah yang lebih banyak dan luas. Umur perusahaan menggambarkan lamanya perusahaan tersebut berdiri dan melangsungkan kegiatan usahanya. Perusahaan yang berumur lebih tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih mengetahui kebutuhan komitmen atas informasi tentang perusahaan daripada perusahaan yang muda atau baru saja berdiri dan beroperasi.

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Sifat penelitian adalah mempelajari *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

yang digunakan oleh beberapa perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adapun rancangan penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif Menurut Sugiyono (2014), metode kuantitatif adalah: “Metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”

Dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif ini akan diambil dari laporan tahunan untuk pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dilakukan pada beberapa perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Penelitian yang mendeskripsikan penerapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah dengan Teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2016). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling*.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel yaitu :

- a. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 dan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*).
- b. Memiliki data yang diperlukan

- termasuk catatan atas laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.
- c. Perusahaan dengan sektor industri barang konsumsi
 - d. Menyajikan data perusahaan yang lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti selama periode 2014-2018.
 - e. Menyajikan CSR dalam laporan tahunan
 - f. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2014-2018

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan Variabel bebas, variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Variabel independen atau bebas Sugiyono (2016). Jadi variabel ini sifatnya menerangkan dan mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Variabel bebas juga memiliki nilai yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X1) dan umur perusahaan (X2).

Size Perusahaan

Menurut Marius Siahaan et, al. (2014) *Size* perusahaan adalah “ukuran yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dalam jumlah total aktiva dan penjualan bersih. *Size*

perusahaan adalah ukuran atau jumlah aset dari perusahaan”. Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016): “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”. *Size* perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$size = Ln Total Aktiva$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah waktu yang sudah dicapai sejak awal berdirinya suatu perusahaan. Umur perusahaan juga merupakan salah satu aspek menjadi bahan pertimbangan investor dalam penanaman modal. Menurut (Kurniawati, 2014) menyatakan bahwa pada dasarnya sebuah perusahaan itu didirikan untuk jangka waktu yang tidak menentu. Perusahaan memiliki umur yang lebih tua dipercaya mampu bertahan dalam persaingan bisnis serta dapat mengambil kesempatan bisnis dalam perekonomian untuk bisa beroperasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Umur Perusahaan = Tahun penelitian yang diambil - Tahun berdirinya Perusahaan

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas Sugiyono (2016). Dalam penelitian ini, variabel dependen (variabel terikat) yang akan diteliti adalah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Y).

Corporate Social Responsibility (CSR)
Corporate Social Responsibility (CSR) atau yang biasa disebut Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan disekitar tempat beroperasi (Aini, 2015). CSR juga dimaksudkan untuk meminimalisir dampak yang di timbulkan perusahaan selama menjalankan aktivitas bisnisnya (Pradnyani dan Sisdyani, 2015).

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j : CSR index perusahaan j

N_j : jumlah item untuk perusahaan j,

X_{ij} : 1= jika item I diungkapkan ; 0 = jika item i tidak diungkapkan

Variabel Intervening (Z)

Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen". Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (Z)

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen

suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2015). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

HASIL DAN ANALISIS

Tabel 4.2

Data Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI	666
Perusahaan yang tidak termasuk industri manufaktur	(512)
Perusahaan manufktur	154
Perusahaan dengan sektor barang konsumsi	42
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(23)
Jumlah sampel (19x5)	95

Sumber data : data yang diolah tahun 2019

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel manufaktur pada tahun 2014 sampai dengan 2018 yang diperoleh dari BEI sejumlah 154 perusahaan. Perusahaan denan sektor barang konsumsi sebanyak 42 perusahaan sedangkan yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan kriteria data sebanyak 23 perusahaan. Dengan demikian data sampel perusahaan manufaktur yang memenuhi ktiteria untuk menjadi sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan selama 5 tahun, sehingga terdapat 95 laporan tahunan perusahaan. Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data diatas menggunakan regresi data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2017) Data Panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	95	26.62	32.20	29.0306	1.60223
Umur	95	.00	37.00	20.1579	9.24411
Profit	95	.90	35.87	11.6637	8.23507
CSR	95	.15	.46	.2935	.06808
Valid N (listwise)	95				

Berdasarkan data diatas hasil uji statistik deskriptif diatas adalah tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai variabel dependent menunjukkan nilai rata rata sebesar 0,2935 dengan standar deviasi sebesar 0,06808 serta memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum 0,46. Variabel *size* perusahaan menunjukkan nilai rata rata sebesar 29,0306 dengan standar deviasi sebesar 1,60223 serta memiliki nilai minimum sebesar 26,62 dan nilai maksimum

a. Uji statistik t

Uji statistic t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual 32,20. Variabel umur perusahaan menunjukkan nilai rata rata sebesar 20,1579 dengan standar deviasi sebesar 9.24411 serta memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 37,00. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai rata rata sebesar 11,6637 dengan standar deviasi sebesar 8,23507 serta memiliki nilai minimum sebesar 0,90 dan nilai maksimum 35,87.

berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Uji t Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-.417	.085		4.902	.000
1 Size	.022	.003	.523	7.429	.000
Umur	.002	.001	.272	3.842	.000
Profit	.002	.001	.263	3.468	.001

Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel bebas dengan variabel terikat di atas dijelaskan sebagai berikut :

- Hasil uji *size* perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,429 > 1,98638$. Memiliki angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai β 0,022 dengan arah positif.
- Hasil uji umur perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,842 > 1,98638$. Memiliki angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai β 0,002 dengan arah positif.
- Hasil uji profitabilitas diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,468 > 1,98638$. Memiliki angka signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai β 0,002 dengan arah positif.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa *size* perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Uji t model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-44.716	13.344		-3.351	.001
1 Size	1.726	.163	.336	3.727	.000
Umur	.312	.080	.350	3.886	.000

a. Dependent Variable: Profit

Hasil analisis regresi linear antara variabel intervening dan variabel terikat pada tabel 4.9 dijelaskan sebagai berikut :

- a) Hasil uji regresi *size* perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,727 > 1,98638$. Memiliki angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai β 1,726 dengan arah positif.
- b) Hasil uji regresi umur perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,886 > 1,98638$. Memiliki angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai β sebesar 0,312 dengan arah positif.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dan umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

b. Uji Statistik F

Pengujian ini diamksutkan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi probabilitas dari suatu uji F dengan tingkat kesalahan (α) yaitu sebesar 5% jika tingkat signifikansi $< \alpha=0,05$, maka variabel independent berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika tingkat signifikansi $> \alpha=0,05$, maka variabel independent tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji F model 1

Hasil Uji F dengan Anova model 1

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.268	3	.089	48.606	.000 ^b
Residual	.167	91	.002		
Total	.436	94			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Profit, Size, Umur

Sumber : data yang diolah tahun 2019

Berdasarkan data diatas diketahui nilai $F_{reg} = 48.606 >$ dari $F_{tabel} = 2,70$ dengan nilai p (signifikansi) sebesar 0.000. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($p < 5\%$), sehingga hipotesis terdukung. Artinya, ada pengaruh secara simultan *size* perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hasil Uji F dengan Anova model 2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1699.422	2	849.711	16.720	.000 ^b
Residual	4675.317	92	50.819		
Total	6374.739	94			

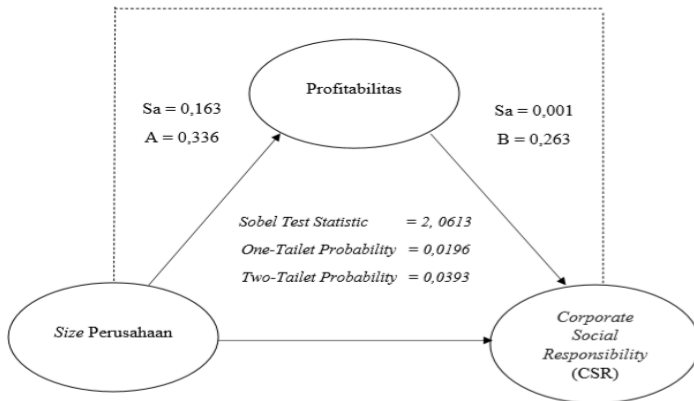
a. Dependent Variable: Profit

b. Predictors: (Constant), Umur, Size

Sumber : data yang diolah tahun 2019

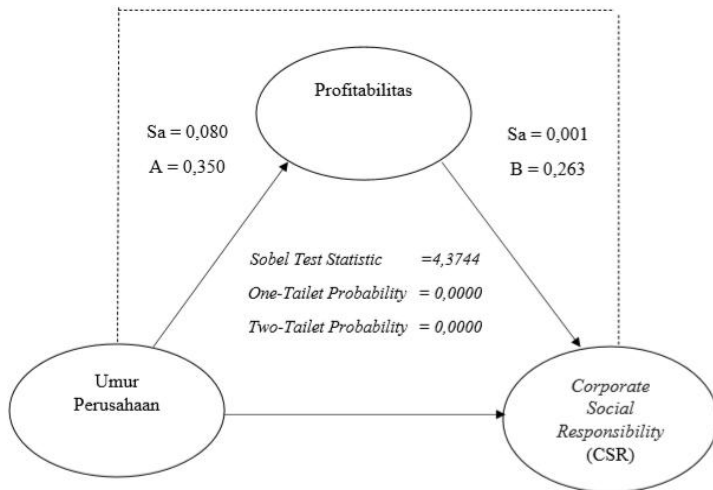
Berdasarkan data diatas diketahui nilai $F_{reg} = 16,720 >$ dari $F_{tabel} = 2,70$ dengan nilai p (signifikansi) sebesar 0.000. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($p < 5\%$), sehingga hipotesis terdukung. Artinya, ada pengaruh secara simultan *size* perusahaan, umur perusahaan terhadap profitabilitas sebagai variabel intervening.

Uji Sobel Test Profiabilitas sebagai mediasi antara *Size* Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)



Dari hasil perhitungan sobel test diatas mendapatkan nilai *Sobel test statistic* 2,0613, karena nilai Z yang diperoleh sebesar $2,0613 > 1,96$ dengan tingkat signifikansi 5%. Jadi dapat dikatakan bahwa Profitabilitas mampu memediasi size perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Uji Sobel Test Profitabilitas sebagai mediasi antara Umur Perusahaan terhadap Tanggung Jawab Sosial perusahaan



Dari hasil perhitungan sobel test diatas mendapatkan nilai *Sobel test statistic* 4,3743, karena nilai Z yang diperoleh sebesar $4,3743 > 1,96$ dengan tingkat signifikansi 5%. Jadi dapat dikatakan bahwa Profitabilitas mampu memediasi umur perusahaan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil yang telah disampaikan dapat diberi simpulannya yaitu *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), *size* perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, *size* perusahaan memberikan pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui profitabilitas, umur perusahaan memberikan pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui profitabilitas. Berdasarkan simpulan di atas, maka saraniyang dapat diberikan adalah peneliti selanjutnya bisa memperluas kriteria sampel yaitu menggunakan variabel yang berbeda atau menambah variabel pada objek penelitian yang sama, menambah jangka waktu pengamatan agar data dapat mencerminkan kondisi perusahaan sesungguhnya. memperluas lingkup penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur melainkan melibatkan industri lain agar mencerminkan reaksi dari perusahaan publik secara keseluruhan. Bagi perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap program CSR agar upaya pemberdayaan masyarakat terus meningkat kualitasnya dan pemerintah sebaiknya dapat lebih kritis dalam menangani praktik praktik *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan, sehingga akan ada kebijakan yang tepat dalam mengatasi praktik *corporate social responsibility* tersebut agar tepat sasaran dan tidak terjadi konflik untuk pemberdayaan masyarakat, serta peran perusahaan dalam pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. K. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda.*
- Ainiyah, F. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia Tahun 2011-2016 Skripsi.* (September), 160–164.
- Almira, R. (2017). *Pengaruh Leverage, Size dan Kepemilikan Manajemen terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR).* Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Andrayani, D. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).*
- Anisah, H. N. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Likuiditas, Profil Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Manufaktur.*
- Arjanggie, A. R. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3).
- Brigham, F. Eugene dan Houston, Joel. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Assetials Of Financial Management.* Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, N. A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *JRAMB*, 1(1). ISSN: 2460-1233
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127.
- Ekowati, & Dkk. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII.*
- Felicia, M., & Rasmini, N. K. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Yang Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Jurusan Ekonomi Dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pendahuluan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo

- Persada.
- Lina. 2013. "Faktor-faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual". *Media Riset Akuntansi*. Vol. 3. ISSN: 2008-2106.
- Nayahita, M. (2018). *Aanalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks LQ 45 Indonesia Tahun 2012-2016)*.
- Niresh, J. Aloy dan T. Velnampy, 2014. "Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka", *International Journal of Business and Management*, Volume 8 hal 57-64.
- Ratih, A. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Growth, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saraswati, Atika Dewi., 2014., "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Corporate Charitable Contributions.", skripsi., Universitas Diponegoro Semarang.
- Septiana, Fera dan Astri, Fitria, 2014, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur", *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 7.
- Siahaan, Uke Marius et, al. 2014. *The Influence of Company Size and Capital Structure towards Liquidity, Corporate Performance and Firm Value, for Large and Small Group Companies*. *European Journal of Business and Management*, Vol 6, No. 18.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Viviliana, M. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)*.



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 3 No 1 Tahun 2020

ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>



PENGARUH CUSTOMER EQUITY TERHADAP WOM BEHAVIOUR MELALUI PURCHASE INTENTION

¹Ratri Pangastuti ²Ida Bagus Nyoman Udayana

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ratri.pangastuti97@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 26

Desember 2019

Disetujui : 21 Juli
2020

Dipublikasikan :
31 Desember
2020

Kata Kunci :

Ekuitas

Pelanggan, Niat

Membeli, Perilaku

WoM

Abstrak

WoM behaviour merupakan bentuk dari loyalitas pelanggan, adanya loyalitas dari konsumen karena nilai dari sebuah merek dan hubungan yang dibangun perusahaan sangat baik. Ketika konsumen merasa puas dengan suatu nilai merek dan hubungan dari perusahaan maka akan menumbuhkan niat pembelian atau penggunaan produk dan jasa yang ditawarkan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi pada objek wisata Gumuk Pasir Parangkusumo yang semakin ramai pengunjung dari tahun ke tahun sedangkan dulunya hanya tempat untuk kegiatan ibadah dan kegiatan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *customer equity* terhadap *WoM behaviour* melalui *purchase intention* pada pengunjung domestik Gumuk Pasir Prangkusumo. Data yang didapat pada penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden pengunjung Gumuk Pasir Parangkusumo dengan menggunakan metode accidental sampling untuk mengetahui tanggapan dari responden untuk setiap variabel. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan sobel test untuk mengetahui apakah ada hubungan melalui variabel mediasi secara signifikan mampu memediator dalam hubungan tersebut. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, serta menggunakan analisis regresi. Dari hasil uji tersebut didapatkan uji-t yang menunjukkan bahwa *value equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *purchase intention*, *brand equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*, *relationship equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*, *value equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *WoM behaviour*, *brand equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *WoM behaviour*, *relationship equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *WoM behaviour*, dan *purchase intention* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *WoM behaviour*.

Abstract

WoM behavior is a form of customer loyalty, the loyalty of consumers because the value of a brand and the relationships that the company builds very well. When consumers are satisfied with a brand value and the relationship of the company it will foster purchase intentions or use of the products and services offered. This research is motivated by a phenomenon that occurs in the tourism object

Keywords :
Customer Equity,
Purchase Intention,
Behavior *WoM*

Parangkusumo Sand Dune which is increasingly crowded visitors from year to year while previously only a place for worship activities and activities of the surrounding community. This study aims to determine how much influence customer equity has on WoM behavior through purchase intentions on domestic visitors to Gumuk Pasir Prangkusumo. The data obtained in this study were obtained from a questionnaire distributed to 100 respondents who visited Parangkusumo Sand Dune using accidental sampling method to find out the responses of respondents for each variable. The analysis technique used is the sobel test to find out whether there is a relationship through mediating variables that are significantly able to mediate in that relationship. Tests in this study use validity, reliability, and classic assumption tests, namely normality test, heterokedasticity test, multicollinity test, and using regression analysis. From the test results obtained t-test which shows that value equity has a positive and not significant effect on purchase intention, brand equity has a positive and significant effect on purchase intention, relationship equity has a positive and significant effect on purchase intention, value equity has a positive and significant effect on WoM behavior, brand equity has a positive and not significant effect on WoM behavior, relationship equity has a positive and significant effect on WoM behavior, and purchase intention has a positive and significant effect on WoM behavior

PENDAHULUAN

Ada berbagai macam objek alam di Indonesia yang bisa dijadikan pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang berpeluang besar membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terdapat berbagai destinasi wisata di Indonesia yang bisa kita jumpai dan salah satunya yaitu berada di Yogyakarta. Objek wisata yang ada di Yogyakarta mulai dari pantainya, malioboro, dan wisata alam lainnya. Hal tersebut tentunya menarik wisatawan lokal, domestic, dan internasional untuk mengunjungi tempat – tempat wisata yang di Yogyakarta. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pada dasarnya sektor pariwisata sendiri menyangkut pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya, dimana dapat menciptakan permintaan baik konsumen ataupun investasi. Berikut adalah data wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta pada tahun 2014-2018:

Tabel Wisatawan



(Sumber: Buku Statistik Kepariwisata DIY dan Lap. Kinerja Dinas Pariwisata tahun 2018(Dinas Pariwisata Daerah Istimewah Yogyakarta, 2017)(Instansi, Kerja, & Aspirasi, 2014))

Saat ini telah banyak berkembang media pemasaran untuk memasarkan potensi – potensi pariwisata yang ada di Indonesia. Meskipun telah banyak perkembangan akan tetapi hal penting yang diperhatikan untuk meningkatkan niat beli konsumen ialah value equity, brand equity, dan relationship equity (customer equity). Value equity, relationship equity, dan brand equity dianggap penting bagi perusahaan besar dalam pemasaran produknya khususnya produk retail, namun usaha kecil atau pun menengah dan yang bergerak dalam bidang pariwisata (jasa) belum sepenuhnya menerapkan konsep tersebut. Value equity (ekuitas nilai) adalah penilaian subjektif konsumen berdasarkan nilai yang diterima dari objek wisata tersebut, brand equity (ekuitas merek) nilai yang menggambarkan seberapa kuatnya atau seberapa terkealnya sebuah merek, sedangkan untuk relationship equity (ekuitas hubungan) nilai yang didapat dari proses menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan hubungan.

Era digital saat ini membuat semakin berkembangnya berbagai media sebagai sarana pemasaran, dan salah satunya pemasaran yang tengah tren adalah pemasaran media sosial, dimana wisatawan dapat memperoleh informasi lokasi, akses ke lokasi, review mengenai objek wisata yang akan dikunjungi, dan sebagainya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa konsumen lebih mempercayai pengalaman pribadi yang dijabarkan oleh teman, keluarga, tetangga, maupun suatu komunitas yang telah mencoba suatu produk atau jasa yang ditawarkan. Untuk itu perusahaan perlu memberikan kesan yang baik untuk produk/jasa yang dihasilkan

sehingga akan menciptakan WoM behaviour pada konsumen. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah objek wisata Gumuk Pasir Parangkusumo yang terletak di desa Parangtritis, Yogyakarta sudah menerapkan customer equity serta pengaruhnya terhadap WoM behaviour dengan melalui purchase intention (niat kunjungan) untuk menarik dan mempertahankan jumlah pengunjung.

LANDASAN TEORI

Pemasaran Jasa

(Kotler 2004) Setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Produksi jasa mungkin berkaitan dengan produk fisik atau tidak (Opka, 2008).

Value Equity

Value equity (nilai ekuitas) adalah penilaian objektif pelanggan dari kegunaan suatu merek berdasarkan persepsi tentang apa yang diberikan dan apa yang diterima oleh pelanggan (Vogel, Evanschitzky, & Ramaseshan, 2008).

Brand Equity

Brand equity (ekuitas merek) merupakan penilaian subjektif konsumen atau pelanggan mengenai merek dan lebih mementingkan citra (Vogel et al., 2008). Apabila konsumen atau pelanggan menganggap merek tertentu kuat, unik dan diinginkan, maka mereka mengalami ekuitas merek yang tinggi (Vogel et al., 2008).

Relationship Equity

Relationship equity (ekuitas hubungan) suatu kecenderungan pelanggan untuk tetap berhubungan dengan suatu merek, melebihi penilaian secara objektif dan subjektif. Yang

diperlukan adalah membangun hubungan pelanggan yang kuat melalui perlakuan atau pengakuan khusus dan program komunitas dapat menjadi cara yang efisien untuk meningkatkan kesetaraan suatu hubungan pelanggan dan perusahaan (Kim & Ko, 2012).

Purchase Intention

Niat pembelian merupakan jenis pengambilan keputusan yang mempelajari alasan untuk membeli merek tertentu oleh konsumen (Mirabi, Akbariyeh, & Tahmasebifard, 2015).

WoM Behaviour

Kotler dan Keller (2012) mengemukakan bahwa komunikasi dari mulut ke mulut merupakan proses komunikasi yang berupa pemberian rekomendasi baik secara individu maupun kelompok terhadap suatu produk atau jasa yang bertujuan untuk memberikan informasi secara personal (Suprpto, 2015).

Indikator penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Value Equity (X1)	Kualitas Harga Kenyamanan	Rust et al (2000)
Brand Equity (X2)	Loyalitas merek Kesadaran merek Asosiasi merek	Aaker (1991)
Relationship Equity (X3)	Komunitas Pengetahuan	Vogel, at.al (2008)
Purchase Intention (Z)	Minat transaksional Minat preferensial Minat eksploratif	Ferdinand (2006)
WoM Behaviour (Y)	Insentif Opini leader	Sutriyono (2008) megacu pada Brown dan Dacin

Pengembangan Hipotesis

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *value equity* mampu mempengaruhi dan menciptakan *purchase intention* pada konsumen. Hal tersebut dikarenakan penempatan nilai barang atau jasa dan penambahan nilai lainnya pada suatu merek, sehingga produk atau jasa yang ditawarkan akan memiliki nilai lebih dimata konsumen (Rina, 2014).

H1: *value equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *brand equity* dapat mempengaruhi *purchase intention*. Dijelaskan bahwa apabila suatu merek semakin inovatif, kreatif, dan unik, maka konsumen akan lebih mempersepsikan merek tersebut menjadi merek terdepan (Rina, 2014).

H2: *brand equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *relationship equity* dapat mempengaruhi *purchase intention*. Dengan menyampaikan kualitas fungsional dan emosional yang bisa mendorong berkembangnya suatu hubungan serta adanya peningkatan yang bertitik berat pada kualitas emosional serta interaksi diantara pihak-pihak yang terlibat (Rina, 2014).

H3: *relationship equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*

Dalam jurnal ilmiah menyatakan kuitas nilai akan menjadi kunci bagi perusahaan yang berusaha merevitalisasi produk matang. Pada tahap kematangan siklus hidup produk, sebagian besar pelanggan mengamati paritas atau kemiripan produk. Tetapi nilai ekuitas juga dapat meningkatkan ekuitas pelanggan. Dengan memperkenalkan manfaat baru untuk produk atau layanan saat ini, atau dengan menambahkan fitur baru pada penawaran saat ini, perusahaan dapat mendaur ulang produk dan layanan mereka dan menumbuhkan nilai ekuitas dalam proses tersebut. Apabila perusahaan mampu memenuhi harapan konsumen tidak menutup kemungkinan

akan adanya *WoM behaviour* (Lemon, Rust, & Zeithml, 2001).

H4: *value equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *WoM behaviour*

Dalam jurnal ilmiah menyatakan brand equity mempunyai 3 kunci yaitu kesadaran merek, sikap terhadap merek, dan etika perusahaan. Dikatakan bahwa kesadaran merek, meliputi alat-alat di bawah kendali perusahaan yang dapat memengaruhi dan meningkatkan kesadaran merek, khususnya komunikasi pemasaran pada konsumen yang nantinya mampu menciptakan *WoM behaviour* (Lemon et al., 2001).

H5: *brand equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *WoM behaviour*

Penelitian sebelumnya menyatakan apabila suatu produk atau jasa dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen dengan membangun hubungan dan pelayanan yang baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa konsumen tersebut akan memberikan informasi kepada orang lain dari apa yang dirasakannya pada produk atau jasa (Suprpto, 2015).

H6: *relationship equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *WoM behaviour*

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *purchase intention* dapat mempengaruhi *WoM behaviour*. Ketika produk atau jasa baru disarankan untuk orang lain, hal tersebut menyebabkan konsumen berharap produk atau jasa itu manfaat dirinya sendiri (Reza, Alavijeh, Esmaeili, & Sepahvand, 2018).

H7: *purchase equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *WoM behaviour*

METODE

Jenis Penelitian

Sifat penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga data yang diperoleh akan berupa angka. Menurut Kasiram (2008) kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data dalam bentuk angka sebagai alat untuk menganalisis dan melakukan studi

penelitian, terutama mengenai apa yang telah diteliti.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, pengertian populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari: objek / subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini meliputi wisatawan atau pengunjung dari objek wisata Gumuk Pasir Parangkusumo.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah sampel non probabilitas dengan kategori *convenience sampling*, yang berarti bahwa anggota populasi dipilih berdasarkan pertimbangan atau alasan tertentu untuk kemudahan di mana populasi berada pada waktu dan tempat penelitian. Jumlah pengunjung objek wisata Gumuk pasir Parangkusumo setiap harinya berbeda dan tidak dapat diprediksi, sehingga menggunakan rumus Silaen dan Widpyono (2013) dengan tingkat kesalahan 10% maka besar sampel untuk penelitian ini adalah 100 responden dari pengunjung objek wisata Gumuk Pasir Parangkusumo.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian yang berguna dari tujuan dan aspek penelitian populasi. Berdasarkan sumber dan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian evaluative ini adalah dengan angket (kuesioner). Pemberian angket (kuesioner) pada responden dapat dilakukan secara langsung atau dikirim melalui pos dan internet. Pemberian angket (kuesioner) ini meliputi komponen dari indikator – indikator.

Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data yang jelas dan lengkap dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Instrument kuesioner terlebih dahulu akan diukur

validitas dan reliabilitas. Pertanyaan yang terlampir pada kuesioner akan mewakili setiap indikator variabel yang telah ditentukan. Instrument yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin. Jawaban responden berupa pilihan dari 5 alternatif sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju (STS)	=	Skor 1
Tidak Setuju (TS)	=	Skor 2
Netral (N)	=	Skor 3
Setuju (S)	=	Skor 4
Sangat Setuju (SS)	=	Skor 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini ialah pengunjung objek wisata Gumuk Pasir Parangkusumo yang berjumlah sebanyak 100 responden. Berikut deskriptif profil responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, asal daerah.

	Profil	Frekuensi	Prosentase %
Jenis kelamin	Laki - laki	38	38.0
	Perempuan	62	62.0
Usia	<20 tahun	18	18.0
	21-30 tahun	72	72.0
	31-40 tahun	5	5.0
	>41 tahun	5	5.0
Pekerjaan	Pelajar	18	18.0
	Mahasiswa	34	34.0
	Pegawai swasta	31	31.0
	Pegawai negeri	4	4.0
	Wirausaha	5	5.0
	Lainnya	8	8.0
Asal daerah	Yogyakarta	62	62.0
	Luar Yogyakarta	38	38.0

Uji Validitas

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan computer program SPSS 18 for windows untuk mengetahui apakah butir pertanyaan dapat dikatakan valid atau tidak dengan membandingkan r- hitung dengan r- tabel.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel (n=100)	Keterangan
Value Equity	VE1.1	0.788	0.165	VALID
	VE1.2	0.733	0.165	VALID
	VE1.3	0.735	0.165	VALID
	VE1.4	0.779	0.165	VALID
	VE1.5	0.815	0.165	VALID
	VE1.6	0.685	0.165	VALID
	VE1.7	0.703	0.165	VALID
	VE1.8	0.533	0.165	VALID
Brand Equity	BE2.1	0.705	0.165	VALID
	BE2.2	0.749	0.165	VALID
	BE2.3	0.662	0.165	VALID
	BE2.4	0.736	0.165	VALID
	BE2.5	0.781	0.165	VALID
	BE2.6	0.693	0.165	VALID
	BE2.7	0.784	0.165	VALID
	BE2.8	0.747	0.165	VALID
	BE2.9	0.699	0.165	VALID
Relationship Equity	RE3.1	0.735	0.165	VALID
	RE3.2	0.759	0.165	VALID
	RE3.3	0.761	0.165	VALID
	RE3.4	0.815	0.165	VALID
	RE3.5	0.706	0.165	VALID
	RE3.6	0.665	0.165	VALID
Purchase Intention	PI4.1	0.752	0.165	VALID
	PI4.2	0.812	0.165	VALID
	PI4.3	0.83	0.165	VALID
	PI4.4	0.671	0.165	VALID
	PI4.5	0.75	0.165	VALID
	PI4.6	0.68	0.165	VALID
WoM Behaviour	WB5.1	0.835	0.165	VALID
	WB5.2	0.8	0.165	VALID
	WB5.3	0.877	0.165	VALID
	WB5.4	0.834	0.165	VALID
	WB5.5	0.774	0.165	VALID
	WB5.6	0.733	0.165	VALID

Dari tabel 3 diatas diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada indikator disemua variabel penelitian mendapatkan r-hitung yang lebih besar dari r-tabel maka dapat dikatakan bahwa item-item pertanyaan yang mengukur setiap variabel penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji akurasi dan ketepatan dari pengukurannya. Instrumen reliabel bisa menggunakan batas nilai Cronbach Alpha 0,60. Jika reliabilitas kurang dari 0,60 adalah kurang baik, sedangkan 0,70 dapat diterima dan di atas 0,80 adalah baik.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronboachs Alpha	Minimal Cronbach's Alpha yang disarankan	Keterangan
<i>Value Equity</i>	0.892	0.60	Reliabel
<i>Brand Equity</i>	0.886	0.60	Reliabel
<i>Relationship Equity</i>	0.832	0.60	Reliabel
<i>Purchase Intention</i>	0.845	0.60	Reliabel
<i>WoM Behaviour</i>	0.895	0.60	Reliabel

Dari uji reliabilitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil Cronbach's Alpha untuk setiap variabel lebih dari standar Cronbach's Alpha yang dibutuhkan yaitu 0,60, maka Value Equity, Brand Equity, Relationship Equity, Purchase Intention, dan WoM Behaviour dalam penelitian ini mengukur kuesioner yang berisi pernyataan berdasarkan indikator variabel atau konstruk yang dikatakan reliabel atau dapat dipercaya.

Analisis Regresi Berganda**Analisis Regresi Linier Berganda tahap 1**

Model regresi linier berganda untuk pengaruh *value equity, brand equity, dan relationship*

equity terhadap *purchase intention* adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Std. Error	Beta	t	Sig.
Value Equity	0.050	0.055	0.753	0.453
Brand Equity	0.057	0.363	3.893	0.000
Relationship Equity	0.077	0.457	5.17	0.000

Model regresi pada penelitian ini adalah:

$$PI = 0,055VE + 0,363BE + 0,457RE$$

Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan pengaruh variabel bebas yaitu brand equity, value equity, dan relationship equity terhadap purchase intention. Variabel *value equity* merupakan variabel yang mempengaruhi purchase intention dengan koefisien regresi positif sebesar 0,055 sehingga menunjukkan bahwa setiap kenaikan *value equity* akan diikuti dengan *purchase intention*.

Variabel *brand equity* merupakan variabel yang mempengaruhi *purchase intention* dengan koefisien regresi positif sebesar 0,363 sehingga menunjukkan bahwa setiap kenaikan brand equity akan diikuti dengan purchase intention.

Variabel *relationship equity* merupakan variabel yang mempengaruhi purchase intention dengan koefisien regresi positif sebesar 0,457 sehingga menunjukkan bahwa setiap kenaikan *relationship equity* akan diikuti dengan *purchase intention*.

Analisis Regresi Linier Berganda Tahap 2

Model regresi linier berganda untuk pengaruh value equity, brand equity, relationship equity dan purchase intention terhadap WoM behavior adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Std. Error	Beta	t	Sig.
Value Equity	0.053	0.168	2.273	0.025
Brand Equity	0.066	0.098	0.972	0.334

Relationship Equity	0.093	0.238	2.37	0.02
Purchase Intention	0.109	0.42	4.09	0

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut ini:

$$WB = 0,168VE + 0,098BE + 0,238RE + 0,420PI$$

Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan pengaruh variabel bebas yaitu *brand equity*, *value equity*, *relationship equity*, dan *purchase intention* terhadap *WoM behaviour*.

Variabel *value equity* merupakan variabel yang mempengaruhi *WoM behaviour* dengan koefisien regresi positif sebesar 0,168 sehingga menunjukkan setiap kenaikan value equity akan diikuti dengan *WoM behaviour*.

Variabel *brand equity* merupakan variabel yang mempengaruhi *WoM behaviour* dengan koefisien regresi positif sebesar 0,098 sehingga menunjukkan bahwa setiap kenaikan *brand equity* akan diikuti dengan *WoM behaviour*.

Variabel *relationship equity* merupakan variabel yang mempengaruhi *WoM behaviour* dengan koefisien regresi positif sebesar 0,238 sehingga menunjukkan bahwa setiap kenaikan *relationship equity* akan diikuti dengan *WoM behaviour*.

Variabel *purchase intention* merupakan variabel yang mempengaruhi *WoM behaviour* dengan koefisien regresi positif sebesar 0,420 sehingga menunjukkan bahwa setiap kenaikan *purchase intention* akan diikuti dengan *WoM behaviour*.

Uji Parsial (t)

Uji t dimaksudkan untuk membuktikan dari penelitian yang menyatakan masing – masing variabel independen mempunyai signifikansi terhadap variabel dependen. Dalam hal ini yaitu dengan membandingkan antara nilai signifikansinya.

Uji Parsial (t) tahap 1

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (t)

Pengaruh value equity terhadap purchase intention

Berdasarkan tabel 4.25 diatas variabel value equity diperoleh $t = 0,753$ dengan nilai signifikan sebesar $0,453$ yang berarti $0,432 > 0,05$ sehingga dengan nilai tersebut didapatkan bahwa H_0 diterima maka tidak ada pengaruh secara signifikan variabel value equity terhadap purchase intention.

Pengaruh brand equity terhadap purchase intention

Berdasarkan tabel 4.25 diatas variabel brand equity diperoleh $t = 3.893$ dengan nilai signifikannya yaitu $0,000$ yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga nilai tersebut membuktikan H_0 ditolak maka ada pengaruh secara signifikan variabel brand equity terhadap purchase intention.

Pengaruh relationship equity terhadap purchase intention

Berdasarkan tabel 4.25 diatas variabel relationship equity diperoleh $t = 5.170$ dengan nilai signifikannya yaitu $0,000$ yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga nilai tersebut membuktikan H_0 ditolak maka ada pengaruh secara signifikan variabel relationship equity terhadap purchase intention.

Model	Dependen	T	Sig.
<i>Value</i>			
<i>Equity</i>		0.753	0.453
<i>Brand</i>	<i>Purchase</i>		
<i>Equity</i>	<i>Intention</i>	3.893	0.000
<i>Relationship</i>			
<i>Equity</i>		5.170	0.000

Uji Parsial (t) tahap 2

tabel 7 Hasil Uji Parsial (t)

Model	Dependen	t	Sig.
<i>Value</i>	<i>WoM</i>		
<i>Equity</i>	<i>Behaviour</i>	2.273	0.025

<i>Brand</i>			
<i>Equity</i>		0.972	0.334
<i>Relationship</i>			
<i>Equity</i>		2.370	0.000
<i>Purchase</i>			
<i>Intention</i>		4.090	0.000

Pengaruh value equity terhadap WoM behaviour

Berdasarkan tabel 4.26 diatas variabel value equity diperoleh $t = 2.273$ dengan nilai signifikannya yaitu $0,025$ yang berarti $0,025 < 0,05$ sehingga nilai tersebut membuktikan H_0 ditolak maka ada pengaruh secara signifikan variabel value equity terhadap WoM behaviour.

Pengaruh brand equity terhadap WoM behaviour

Berdasarkan tabel 4.26 diatas variabel value equity diperoleh $t = 0,972$ dengan nilai signifikan sebesar 0.334 yang berarti $0.334 > 0,05$ sehingga dengan nilai tersebut didapatkan bahwa H_0 diterima maka tidak ada pengaruh secara signifikan variabel brand equity terhadap WoM behavior.

Pengaruh relationship equity terhadap WoM behavior

Berdasarkan tabel 4.26 diatas variabel value equity diperoleh $t = 2.370$ dengan nilai signifikannya yaitu 0.000 yang berarti $0.000 < 0,05$ sehingga nilai tersebut membuktikan H_0 ditolak maka ada pengaruh secara signifikan variabel relationship equity terhadap WoM behaviour.

Pengaruh purchase intention terhadap WoM behavior

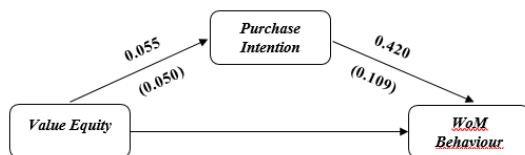
Berdasarkan tabel 4.26 diatas variabel value equity diperoleh $t = 4.090$ dengan nilai signifikannya yaitu 0.000 yang berarti $0.000 < 0,05$ sehingga nilai tersebut membuktikan H_0 ditolak maka ada pengaruh secara signifikan variabel purchase intention terhadap WoM behaviour.

Uji Sobel Test

Sobel test merupakan uji untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel

mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai sobel menggunakan kalkulator sobel tes online atau secara computerize, sehingga menghasilkan nilai sobel. Untuk mengetahui pengaruh hubungan dari variabel intervening dengan variabel independen dan variabel dependen maka bisa dilihat dari hasil sobel test yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (1,98).

Pengaruh value equity terhadap WoM behavior dengan purchase intention sebagai variabel intervening.



A:

B:

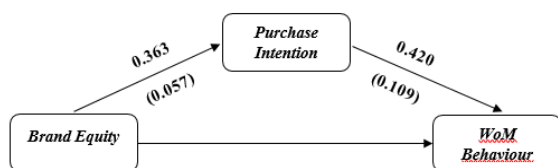
SE_A:

SE_B:

Sobel test statistic: 1.05774284
 One-tailed probability: 0.14508635
 Two-tailed probability: 0.29017270

Dari hasil perhitungan sobel test diatas mendapatkan nilai sobel test sebesar 1.057, karena nilai sobel test yang diperoleh sebesar 1.057 < 1.98 dengan tingkat signifikansi 5% maka hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh value equity terhadap WoM behavior dengan purchase intention sebagai variabel intervening **tertolak**.

Pengaruh brand equity terhadap WoM behavior dengan purchase intention sebagai variabel intervening.



A:

B:

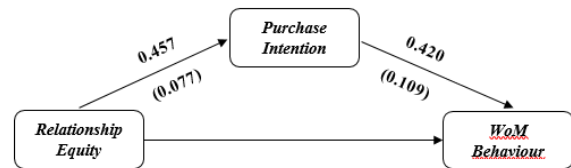
SE_A:

SE_B:

Sobel test statistic: 3.29673407
 One-tailed probability: 0.00048908
 Two-tailed probability: 0.00097816

Dari hasil perhitungan sobel test diatas mendapatkan nilai sobel test sebesar 3.296, karena nilai sobel test yang diperoleh sebesar 3.296 > 1.98 dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa pengaruh brand equity terhadap WoM behavior dengan purchase intention sebagai variabel intervening **diterima**.

Pengaruh relationship equity terhadap WoM behavior dengan purchase intention sebagai variabel intervening.



A:

B:

SE_A:

SE_B:

Sobel test statistic: 3.23183959
 One-tailed probability: 0.00061498
 Two-tailed probability: 0.00122996

Dari hasil perhitungan sobel test diatas mendapatkan nilai sobel test sebesar 3.231, karena nilai sobel test yang diperoleh sebesar 3.231 > 1.98 dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa pengaruh relationship equity terhadap WoM behavior dengan purchase intention sebagai variabel intervening **diterima**.

Nilai Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)

Indenden	Dependen	R square	Prosentase %	Adjusted R square
Value Equity	WoM Behaviour	0.612	61,2%	0.595

<i>Brand Equity</i>
<i>Relationship Equity</i>
<i>Purchase Intention</i>

Dari tabel diatas menunjukkan nilai R square ialah 0.612, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat WoM Behaviour pengunjung Gumuk Pasir Parangkusumo dipengaruhi value equity, brand equity, relationship equity, dan purchase intention sebesar 61,2% dan sisanya yaitu 38,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel bebas pada penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel value equity berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap purchase intention. Dalam value equity ada 3 hal yang perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan yaitu kualitas, harga, dan kenyamanan. Ketika wisatawan berkunjung Gumuk Pasir Parangkusumo maka akan merasakan langsung manfaat dari produk/jasa yang ditawarkan pengelola. Seperti yang dijelaskan oleh Kotler (2000) purchase intention memiliki unsur model AIDA yaitu: attention atau ketertarikan konsumen dan produk atau jas, dalam hal ini pengelola Gumuk Pasir Parangkusumo belum dapat menaruh perhatian pengunjung. Yang kedua adalah interest atau kepekaan konsumen terhadap produk, dalam hal ini meskipun gumuk pasir memiliki pemandangan yang indah akan tetapi belum cukup untuk menjadi daya tarik bagi pengunjung. Untuk variabel lainnya yaitu brand equity dan relationship adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap purchase intention. Sedangkan untuk WoM behavior yang berpengaruh positif dan signifikan ialah variabel value equity, relationship equity, dan purchase intention.

Brand equity berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan, hal tersebut dikarenakan penilaian responden yang rendah terhadap merek dari objek wisata Gumuk Pasir Parangkusumo.

2. SARAN

Pengelola harus lebih kreatif dan inovatif seperti memperbaharui spot – spot foto ataupun fasilitas yang ada untuk meningkatkan nilai yang ada pada objek wisata Gumuk Pasir Parangkusumo.

Penelitian ini masih harus lebih dikembangkan atau memperdalam dengan menambah variabel bebas lainnya dan menggunakan alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewah Yogyakarta. (2017). Statistik Kepariwisataaan 2017. *Dinas Pariwisata DIY*, xiv, xv, 6.
- Instansi, H., Kerja, J., & Aspirasi, P. (2014). *Dinas pariwisata*. 3–5.
- Kim, A. J., & Ko, E. (2012). Do social media marketing activities enhance customer equity? An empirical study of luxury fashion brand. *Journal of Business Research*, 65(10), 1480–1486. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.10.014>
- Lemon, K., Rust, R., & Zeithml, V. (2001). What Drives Customer Equity A company's current customers provide the most reliable source of future revenues and profits. *Marketing Management*, 10(1), 1–5. <https://doi.org/Article>
- Mirabi, V., Akbariyeh, H., & Tahmasebifard, H. (2015). A Study of Factors Affecting on Customers Purchase Intention Case Study : the Agencies of Bono Brand Tile in Tehran. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST)*, 2(1), 267–273.
- Opka, D. (2008). Pemasaran Jasa. *Akademik*, 2.

<https://doi.org/10.1177/0300985809357753>

- Reza, M., Alavijeh, K., Esmaili, A., & Sepahvand, A. (2018). *Pengaruh Ekuitas Pelanggan Drivers pada Word-of-Mouth Perilaku dengan Memediasi Peran Loyalitas Pelanggan dan Pembelian Niat*. 29(2), 236–246.
- Rina, A. W. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Purchase Intention melalui Social Media Marketing terhadap Produk Frozen Yogurt Sour Sally di Surabaya*. 3(2), 37–44.
- Suprpto, R. (2015). Pengaruh Customer Equity Terhadap Word of Mouth Perguruan Tinggi Swasta. *Buletin Bisnis & Manajemen*, 01(02), 81–98.
- Vogel, V., Evanschitzky, H., & Ramaseshan, B. (2008). Customer equity drivers and future sales. *Journal of Marketing*, 72(6), 98–108. <https://doi.org/10.1509/jmkg.72.6.98>



Production By :

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas PGRI Semarang**

Address :

**Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang
Telp. (024) 8316377 Fax. (024) 8448217**



ISBN